



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PENGUATAN EKONOMI IBU-IBU AISYIYAH
MELALUI WIRAUSAHA PRODUKSI
KERUPUK RAMBAK DI DUSUN WEDUNG
DESA SEDAYULAWAS KECAMATAN
BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Ilmu Sosial (S.sos)

Oleh
Syafia Alfa Anisati
B02217027

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT
ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA 2021

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syafia Alfa Anisati

Nim : B02217027

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Penguatan Ekonomi Ibu-ibu Aisyiyah melalui Wirausaha Produksi Kerupuk Rambak di Dusun Wedung Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan* adalah benar karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 31 Juli 2021



Syafia Alfa anisati

NIM. B02217027

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Syafia Alfa Anisati

NIM : B02217027

Prodi : **PENGUATAN EKONOMI IBU-IBU AISYIYAH
MELALUI WIRUSAHA PRODUKSI
KERUPUK RAMBAK DI DUSUN WEDUNG
DESA SEDAYULAWAS KECAMATAN
BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN**

Proposal skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh untuk diujikan.

Surabaya, 11 Juli 2021

Dosen/ Pembimbing



Dr. H. M. Munir Mansyur, M. Ag

NIP. 195903171994031001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**PENGUATAN EKONOMI IBU-IBU AISYIYAH MELALUI
WIRUSAHA PRODUKSI KERUPUK RAMBAK DI DUSUN
WEDUNG DESA SEDAYULAWAS KECAMATAN BRONDONG
KABUPATEN LAMONGAN**

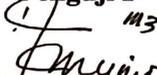
SKRIPSI

Disusun Oleh
Syafia Alfa Anisati
B02217022

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian strata satu Pada Tanggal
29 Juli 2021

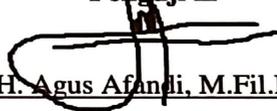
Tim Penguji

Penguji I



Dr. H. M. Munir Mansyur, M.Ag
NIP: 195903171994031001

Penguji II



Dr. H. Agus Afandi, M.Fil.I
NIP: 196611061998031002

Penguji III



Dr. Hj. Ries Dyah Fitriyah, M.Si
NIP: 197804192008012014

Penguji IV



Dr. H. Achmad Murtafi Haris,
Lc. M.Fil.I
NIP: 197003042007011056



11 Agustus 2021

Dekan,



Abdul Halim, M. Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972

Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Syafia Alfa Anisati
NIM : B02217027
Fakultas/Jurusan : FDK/ Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : syafiaalfa24@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain
yang berjudul :

**PENGUATAN EKONOMI IBU-IBU AISYIYAH MELALUI WIRAUSAHA PRODUKSI
KERUPUK RAMBAK DI DUSUN WEDUNG DESA SEDAYULAWAS KECAMATAN
BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 Juli 2021
Penulis

Syafia Alfa Anisati

ABSTRAK

Syafia Alfa Anisati, B02217027, 2021. Penguatan Ekonomi Ibu-ibu Aisyiyah melalui Wirausaha Produksi Kerupuk Rambak di Dusun Wedung Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.

Dusun Wedung yang dijadikan sebagai lokasi penelitian merupakan dusun yang masyarakatnya memiliki banyak aset dan potensi. Dari sekian banyak aset yang paling mencolok adalah aset manusianya berupa keterampilan dalam membuat dan memproduksi suatu jajanan, kerupuk dan sebagainya. Dengan adanya aset tersebut masyarakat belum bisa memanfaatkannya secara maksimal. Padahal apabila masyarakat memanfaatkan aset tersebut bisa membantu untuk meningkatkan perekonomiannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguatkan ekonomi melalui wirausaha produksi kerupuk rambak, pendampingan ini lebih dikhususkan pada ibu-ibu Aisyiyah yang memiliki keterampilan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) dimana fokus pada aset yang dimiliki ibu-ibu. Langkah-langkah yang digunakan untuk mengenali aset masyarakat yaitu *Appreciative Inquiry* dengan tahap 5D : mengungkap masa lampau (Discovery), memimpikan masa depan (dream), merencanakan aksi untuk menuju perubahan (design), menentukan aksi (define), proses aksi perubahan(destiny). Strategi yang bisa dilakukan peneliti dalam memanfaatkan aset ibu-ibu yaitu kegiatan wirausaha produksi kerupuk rambak, dilanjutkan dengan membentuk kelompok usaha bersama dan pemasaran produk. Perubahan sosial yang terjadi setelah pendampingan ini yaitu pola pikir ibu-ibu lebih luas dalam memanfaatkan aset yang dimiliki dan peningkatan serta penguatan dalam aspek ekonomi.

Kata kunci : penguatan, ekonomi, wirausaha

ABSTRACT

Syafia Alfa Anisati, B02217027, 2021. Economic Strengthening of Aisyiyah's Mothers Trough Rambak Cracker Production Entrepreneurs in Wedung Hamlet, Sedayulawas Village, Brondong District, Lmaongan Regency.

Wedung hamlet which is used as the research location is a hamlet whose people have many assets and potential. Of the many assets, the most striking is the human asset in the form of skills in making and producing a snack, crackers and so on. White these assets, the community has not been able to use them optimally. In fact, if people take advantage of these assets, it can help to improve their economy. The purpose of this study is to strengthen the economy trough rambak cracker production entrepreneurs, this assistance is more specifically for Aisyiyah's mothers who have skills.

This study uses the ABCD (Asset Based Community Development) approach which focuses on assets owned by mothers. The steps used to identify community assets are appreciative inquiry whit 5D stages : uncovering the past (discovery), dreaming of the future (dream), planning action for change (design), determining action (define), change action process (destiniy). The strategy that can be done by researchers in utilizing the assets of mothers is the entrepreneurial activity of producing rambak crackers, followed by forming a joint bussines group and product marketing. The social changes that occurred after this assistance were the broader mindset of mothers in utilizing their assets and the improvement and strengthening of economic aspect.

Keywords : strengthening, economy, entrepreneurship.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
MOTTO	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DIAGRAM	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Strategi mencapai Program	7
E. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN TEORITIK	
A. Teori Pengembangan Masyarakat	15
B. Teori Ekonomi Kreatif	17
C. Teori Kewirausahaan	19
D. Pembedayaan dalam Perspektif Dakwah Islam	21
E. Penelitian Terdahulu	27

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan Penelitian	31
B. Prosedur Penelitian	32
C. Subjek dan Sasaran Penelitian	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Teknik Validasi Data	36
F. Teknik Analisis Data.....	37

BAB IV PROFIL LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Dusun Wedung.....	40
B. Kondisi Geografis	42
C. Kondisi Demografis	43
D. Kondisi Ekonomi	45
E. Kondisi Pendidikan	46
F. Kondisi Keagamaan	49
G. Kondisi Tradisi dan Budaya.....	50

BAB V TEMUAN ASET

A. Gambaran Umum Aset.....	53
B. Aset Individu.....	59
C. Aset Organisasi	61
D. Kisah Sukses	62

BAB VI DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

A. Proses Awal.....	64
B. Proses Pendekatan (Inkulturasi).....	66
C. Membangun Kelompok Riset	68
D. Discovery (Mengungkap Masa Lampau).....	69
E. Dream (Memimpikan Masa Depan)	72
F. Design (Perencanaan Aksi).....	74
G. Define (Menentukan Aksi).....	77
H. Destiny	78

BAB VII AKSI PERUBAHAN

A. Strategi Aksi.....80
B. Implementasi Aksi82

BAB VIII ANALISIS DAN REFLEKSI

A. Analisis Perubahan Masyarakat 105
B. Refleksi 110
C. Refleksi Program dalam Perspektif Islam..... 114

BAB IX PENUTUP

A. Kesimpulan 117
B. Rekomendasi 118
C. Keterbatasan Peneliti..... 119

DAFTAR PUSTAKA 120

LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 122

DAFTAR TABEL

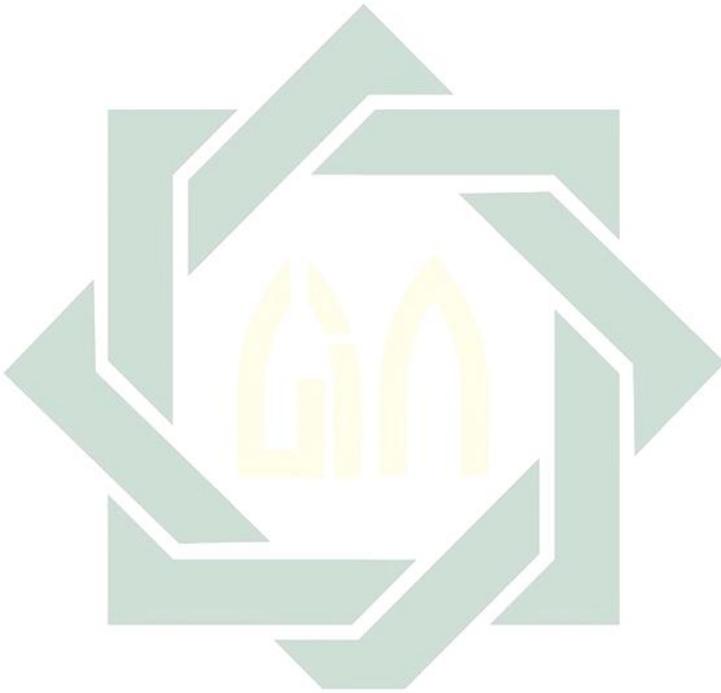
Tabel 1.1	Data keterampilan ibu-ibu Dusun Wedung.....	3
Tabel 1.2	Analisis strategi program	9
Tabel 1.3	Ringkasan Narasi Program	10
Tabel 2.1	Penelitian terdahulu	28
Tabel 4.1	Batas Dusun Wedung.....	44
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin	45
Tabel 4.3	Jumlah penduduk berdsarkan per RT	45
Tabel 4.4	Struktur penduduk berdasarkan usia.....	46
Tabel 4.5	Tingkat Pendidikan terakhir kepala keluarga	49
Tabel 4.6	Tingkat Pendidikan masyarakat Dusun Wedung	49
Tabel 5.1	Fungsi guna lahan	54
Tabel 5.2	Fasilitas umum Dusun Wedung.....	56
Tabel 5.3	Jenis keterampilan masyarakat	61
Tabel 5.4	Aset organisasi	63
Tabel 6.1	Tim riset.....	67
Tabel 6.2	Aset yang dimiliki Dusun Wedung.....	69
Tabel 7.1	Kelompok wirausaha bersama	100
Tabel 7.2	Biaya bahan produksi kerupuk rambak.....	101
Tabel 7.3	Biaya bahan produksi kerupuk rambak per 3,5 kg	103
Tabel 8.1	Perubahan sebelum dan sesudah pendampingan	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Peta Dusun Wedung dalam citra satelit	43
Gambar 5.1	Gapura Dusun Wedung	58
Gambar 5.2	Masjid Al-Muttaqin Dusun Wedung.....	58
Gambar 5.3	Perguruan Muhammadiyah Dusun Wedung	59
Gambar 6.1	Perizinan dengan kepala Dusun Wedung.....	67
Gambar 6.2	Peneliti mengikuti kegiatan arisan ibu-ibu.....	69
Gambar 7.1	Proses penakaran tepung	90
Gambar 7.2	Bahan kerupuk rambak	91
Gambar 7.3	Proses pencampuran semua bahan	92
Gambar 7.4	Proses memasukkan adonan.....	92
Gambar 7.5	Adonan kerupuk rambak yang matang	93
Gambar 7.6	Penjemuran kerupuk rambak.....	95
Gambar 7.7	Penjemuran kerupuk rambak.....	95
Gambar 7.8	Proses penggorengan kerupuk rambak.....	96
Gambar 7.9	Proses pengemasan kerupuk rambak	97
Gambar 7.10	Proses pengemasan kerupuk rambak	98
Gambar 7.11	Kerupuk rambak siap dititipkan ke toko	105
Gambar 7.12	Bekerjasama dengan toko	106
Gambar 7.14	Promosi melalui sosial media.....	106

DIAGRAM

Diagram 4.1 Jenis mata pencaharaan masyarakat Dusun
Wedung47



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perekonomian merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat harus berdaya dari segi finansial karena pemenuhan setiap kebutuhan akan terus bertambah, semakin berkembangnya zaman yang modern sangat mempengaruhi kebutuhan masyarakat. Bahkan kebutuhan pangan selalu mengalami kenaikan harga pada saat-saat tertentu yang mana membuat pemasukan masyarakat tidak sebanding dengan pengeluarannya.

Dusun Wedung merupakan salah satu dari 3 Dusun yang berada di Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan, tepatnya terletak pada wilayah pesisir pantai. Dusun ini dikelilingi dengan laut, pabrik, dan lahan pertanian. Mayoritas masyarakat Dusun Wedung adalah sebagai buruh pabrik dan petani, adapun mata pencaharian lain bisa seperti nelayan, guru, buruh tani, pedagang, supir, tukang becak, tukang kayu dan sebagainya. Meskipun dekat dengan laut hanya beberapa dari masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan karena laut di Desa Sedayulawas tidak bisa digunakan untuk memulai berlayar mencari ikan (miyang), konon ada cerita bahwa terdapat jala emas dilautnya sehingga tidak bisa digunakan untuk mencari ikan.

Masyarakat Dusun Wedung sebenarnya memiliki semangat tinggi untuk perbaikan dalam aspek perekonomian. Ibu-ibu yang mana sebagian bekerja di pabrik, berdagang, ibu rumah tangga atau membuka

toko di rumah pada dasarnya memiliki aset potensi dalam dirinya yaitu sebuah keterampilan atau *skill*.

Dalam kehidupan berumah tangga sering dijumpai ketika perempuan tidak berdaya (tidak memiliki potensi) dalam membantu meningkatkan pemasukan dalam keluarga cenderung hanya bisa mengandalkan nafkah dari suami. Bahkan pada saat ekonomi sedang pailit terkadang perempuan tidak bisa membantu dalam menguatkan ekonomi. Memang tidak ada kewajiban bagi perempuan untuk bekerja dalam kehidupan rumah tangga, namun hal tersebut bisa membantu pemasukan sedikit banyak dalam perekonomiannya. Selain itu juga bisa melatih kemandirian pada diri perempuan agar tidak terus bergantung pada penghasilan suami dan pabrik yang ada di sekitar sehingga mereka bisa berwirausaha sendiri. Setiap individu memiliki aset berupa keterampilan yang terpendam dalam dirinya, dengan memanfaatkan aset tersebut perempuan bisa mengangkat derajatnya agar lebih mandiri dan bisa dilakukan dengan cara wirausaha.

Dengan memanfaatkan keterampilan tersebut ibu-ibu bisa lebih produktif. Itu sebabnya peneliti ingin melakukan pendampingan pada ibu-ibu Aisyiyah untuk menguatkan ekonomi dengan memanfaatkan aset keterampilan (*skill*) yang dimiliki melalui produksi kerupuk rambak, dengan begitu tidak hanya memanfaatkan aset dan potensi yang dimiliki namun bisa mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Keterampilan yang dimiliki ibu-ibu sangat bermacam-macam terlihat dari sebagian dari mereka yang biasa menjual jajanan ringan hasil olahannya sendiri.

Tabel 1.1
Data keterampilan ibu-ibu Aisyiyah Dusun
Wedung

No	Nama	Jenis Keterampilan
1.	Fatmawati	Membuat jajanan ringan
2.	Sumiati	Membuat kerupuk ikan
3.	Ani	Membuat kerupuk rambak
4.	Masfuatun	Membuat keripik singkong
5.	Munjayati	Membuat kue kering
6.	Dewi	Membuat bolu
7.	Mashitoh	Membuat keripik pisang

*Sumber: hasil dari wawancara dengan masyarakat
Dusun Wedung*

Pendampingan yang dilakukan diharapkan bisa membantu perekonomian di Dusun Wedung dan ibu-ibu lebih produktif, lebih berdaya karena seiring berjalannya waktu semua kebutuhan mengalami kenaikan harga yang signifikan. Tujuan dari pemberdayaan seperti yang dikatakan Sulistyani (2004) dikutip Sri Koeswanto adalah untuk membentuk individu maupun kelompok agar lebih mandiri.¹

Pada setiap daerah masyarakatnya tentu memiliki aset dan potensi yang dapat dikembangkan menjadi suatu ciri khas atau keunggulan dari daerah tersebut. Aset dan potensi tersebut bisa berupa sumber daya manusia, sumber daya alam dan lainnya. Semuanya

¹ Sri Koeswanto , “Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Menyulam pada Ibu-ibu di Desa Pabuaran Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor”, *Jurnal Sarwahita (online)*, Vol 11, No. 2, 2017, 84. Diakses pada Maret 2021 dari <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/sarwahita/article/view/3473>

bisa dikembangkan apabila masyarakat mau bergerak dan memiliki tekad kuat untuk melakukan perubahan, secara tidak langsung hal tersebut juga berdampak pada perekonomian mereka. Seperti Dusun Wedung, dimana masyarakatnya sebenarnya memiliki aset yang mencolok pada sumber daya manusianya, banyak diantara mereka yang memiliki keterampilan (*skill*) namun belum bisa memanfaatkan secara maksimal dan sebagian belum menemukenali aset dan potensinya. Dengan memanfaatkan *skill* tersebut masyarakat bisa melakukan wirausaha mandiri atau *home industry* untuk meningkatkan perekonomiannya.

Membangun jiwa wirausaha (*Entrepreneur*) mungkin mudah, namun menjadi seorang wirausaha tidaklah mudah. Seseorang menjadi wirausaha (*Entrepreneur*) tidak bisa muncul begitu saja, semua akan melalui proses dalam perjalanan hidupnya.² dengan bekal pemahaman, *skill*, kreativitas dan niat yang kuat maka akan melahirkan wirausaha yang kompeten dan tangguh dalam menghadapi arus ekonomi yang semakin sulit serta banyaknya pesaing antar pengusaha untuk mempertahankan konsumen serta kualitas produk.

Adanya pendampingan di Dusun Wedung khususnya pada ibu-ibu dalam organisasi Aisyiyah diharapkan bisa menjadi wirausaha yang kompeten dalam menguatkan ekonomi mereka dengan cara memanfaatkan aset yang sudah dimiliki agar menjadi mandiri dan bisa sedikit membantu pemasukan ekonomi dalam keluarga. Dipilihnya ibu-ibu Asyiyah

² Tontowi, *Membangun Jiwa Entrepreneur Sukses*, (Malang: UB Press, 2016), 7.

agar lebih mudah dan mereka memiliki semangat tinggi, Aisyiyah adalah suatu organisasi arian ibu-ibu.

Pada aset sumber daya manusia, ibu-ibu Aisyiyah sangat memadai dari segi kemampuan maupun kreativitas. Mereka memiliki *skill* yang lebih namun mereka belum bisa mengembangkan dan memanfaatkan secara maksimal. Ibu-ibu memiliki semangat tinggi apabila ada suatu kegiatan atau pendampingan.³ Selain itu, aset sosial pada masyarakat juga sangat mendukung, jiwa sosial mereka sangat besar dan dapat dilihat dari sikap saling tolong-menolong, kerja bakti, gotong royong dan sebagainya.

Selain pembuatan kerupuk rambak yang cukup mudah dan tidak banyak menggunakan bahan, kerupuk menjadi camilan yang sering diminati oleh masyarakat. Sebagaimana kita ketahui bahwa kerupuk memiliki peminat yang tinggi dikalangan masyarakat, bahkan ada suatu daerah yang terkenal akan ciri khas kerupuknya. Kerupuk rambak juga tidak kalah akan rasa yang dimiliki, meski tidak membuat kenyang namun peminatnya sangat banyak karena bisa dimakan saat santai bahkan untuk tambahan lauk saat makan.

Ibu-ibu Aisyiyah maupun lainnya yang memiliki keterampilan dapat menuangkannya melalui produksi kerupuk rambak bersama-sama. Meskipun banyak dijual berbagai macam kerupuk, dalam hal ini ibu-ibu harus memberikan cita rasa yang khas, dalam menghadapi persaingan usaha harus memiliki ide yang kreatif seperti kemasan yang unik, memberikan label untuk kerupuk rambak dan sebagainya. hal ini pula sering disebut dengan ekonomi kreatif, zaman sekarang

³ Hasil wawancara dengan warga pada 17 Februari 2021

banyak UMKM maupun pengusaha besar mengandalkan kreativitas untuk menghadapi persaingan antar pengusaha. Dengan teknologi yang semakin canggih yaitu gadget bisa menjadi peluang untuk melakukan pemasaran kerupuk rambak secara online dengan memposting kerupuk rambak melalui sosial media sehingga banyak peminat yang ingin membeli. Pemasaran secara offline juga akan diterapkan dengan cara melakukan kerjasama dengan toko atau warung disekitar agar kerupuk rambak memiliki jumlah peminat yang lebih banyak lagi.

Manfaat bagi ibu-ibu selain memperoleh memperoleh keuntungan dalam aspek ekonomi yaitu pemasukan keuangan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manfaat yang lain juga bisa meningkatkan serta memanfaatkan keterampilan dalam dirinya. Apabila sudah memiliki kreativitas tersebut akan lebih mudah jika mereka ingin membuka atau melakukan usaha baru yang bersumber dari pemanfaatan aset atau inovasi dari dalam dirinya sendiri.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kondisi ekonomi ibu-ibu Aisyiyah Dusun Wedung sebelum memanfaatkan aset yang dimiliki dengan melakukan wirausaha produksi kerupuk rambak?
2. Bagaimana strategi penguatan ekonomi ibu-ibu Aisyiyah melalui wirausaha produksi kerupuk rambak di Dusun Wedung Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan ?
3. Bagaimana hasil strategi penguatan ekonomi ibu-ibu Aisyiyah melalui wirausaha produksi kerupuk

rambak di Dusun Wedung Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi ekonomi ibu-ibu Aisyiyah Dusun Wedung sebelum melakukan wirausaha produksi kerupuk rambak.
2. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan dalam penguatan ekonomi ibu-ibu Aisyiyah melalui wirausaha produksi kerupuk rambak di Dusun Wedung Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.
3. Untuk mengetahui hasil dari strategi yang telah dilakukan dalam penguatan ekonomi ibu-ibu Aisyiyah melalui wirausaha produksi kerupuk rambak di Dusun Wedung Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.

D. Strategi Mencapai Tujuan

Dalam melakukan sebuah penelitian dibutuhkan sebuah strategi untuk menentukan aksi dan mencapai tujuan, maka dari itu diperlukan sebuah analisis serta pembacaan data yang sesuai realita di lapangan agar kegiatan yang akan dilakukan berjalan dengan lancar. Langkah-langkah tersebut diantaranya :

1. Analisis Pengembangan aset melalui *Low Hanging Fruit*

Dalam pendampingan ini menggunakan pendekatan berbasis ABCD yang fokus pada aset dan mengembangkan pada pengembangan aset yang dimiliki masyarakat. Tahap-tahap yang harus dilalui

adalah merubah cara pandang masyarakat, membantu masyarakat dalam menemukan aset serta mewujudkan mimpi yang diinginkan. Disini peneliti sebagai fasilitator harus memberikan arahan bagi masyarakat dalam mewujudkan harapan tersebut, sebisa mungkin memiliki keterkaitan dengan aset yang dimiliki sehingga peluang keberhasilan lebih tinggi.

Analisis *low hanging fruit* dirasa akan lebih kondusif dalam menjalankan proses pendampingan, yang merupakan salah satu cara yang mudah untuk dilakukan dalam menentukan manakah mimpi yang bisa diwujudkan dengan kemampuan masyarakat sendiri tanpa campur tangan dari pihak lain.⁴ Analisis *Low Hanging Fruit* juga akan mempermudah proses pendampingan pada saat memunculkan mimpi yang ingin dicapai.

Setelah mengetahui kekuatan, potensi dan peluang yang ibu-ibu miliki selanjutnya bagaimana cara mengembangkan potensi-potensi tersebut sehingga tidak akan terbuang sia-sia.

Ibu-ibu Aisyiyah memiliki semangat yang tinggi apabila melakukan suatu kegiatan dan sebagian dari mereka juga memiliki keterampilan dalam membuat jajanan ringan sehingga bisa menjadi bekal untuk melaksanakan kegiatan ini.

2. Analisis Strategi Program

Tabel analisis strategi program dalam pendekatan ABCD bertujuan untuk mendeskripsikan aset, harapan serta strategi

sebagai solusi atau penyelesaian. Pengembangan aset merupakan inti dari pendampingan ini, melalui ajakan dan menyadarkan masyarakat untuk mengembangkan *skill* dalam dirinya dan memanfaatkannya secara optimal.

Tabel 1.2
Analisis Strategi Program

Aset	Harapan	Strategi Program
Adanya sumber daya manusia (SDM) berupa keterampilan atau <i>skill</i> dimiliki ibu-ibu	Memanfaatkan aset <i>skill</i> yang dimiliki sehingga berdampak pada perekonomian	Melakukan praktik dan produksi kerupuk rambak
Adanya kelompok organisasi Ibu-Ibu Aisyiyah	Terbentuknya kelompok usaha bersama	Membentuk kelompok usaha
Banyaknya toko atau warung dan tingginya minat masyarakat terhadap kerupuk rambak	Adanya mitra usaha dengan toko atau warung yang ada di sekitar dan memiliki banyak konsumen tetap	Melakukan kerjasama dengan toko atau warung dalam melakukan pemasaran dan mempertahankan cita rasa kerupuk rambak

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa terdapat 3 aset yang dimiliki masyarakat di Dusun Wedung yaitu aset pertama, sumber daya manusia berupa

skill atau keterampilan yang dimiliki ibu-ibu. Harapannya bisa memanfaatkan aset *skill* yang dimiliki untuk menguatkan perekonomiannya. Strategi yang bisa dilakukan dengan melakukan praktik dan produksi kerupuk rambak.

Aset kedua, sikap gotong royong dan kekompakan pada ibu-ibu dalam kehidupan sosial, ibu-ibu memiliki semangat tinggi apabila ada suatu kegiatan di Dusun tersebut. Harapannya terbentuk suatu kelompok usaha bersama dengan strategi pembentukan kelompok.

Aset ketiga, banyak toko atau warung di sekitar sehingga ada harapan agar usaha kerupuk rambak tersebut memiliki mitra dengan toko sekitar dan memiliki banyak konsumen tetap. Strategi yang dapat dilakukan yaitu dengan kerjasama dengan toko atau warung dalam kegiatan pemasaran dan mempertahankan cita rasa kerupuk rambak.

3. Ringkasa Narasi Program

Tabel 1.3
Ringkasan Narasi Program

Tujuan Akhir (Goals)	Menguatkan perekonomian ibu-ibu di Dusun Wedung
Tujuan (Purpose)	Menjadikan masyarakat sebagai wirausaha yang unggul dengan memanfaatkan aset keterampilan yang dimiliki sehingga berdampak pada perekonomian
Hasil (Result/output)	1. Adanya kegiatan wirausaha yang dapat meningkatkan ekonomi dengan terlaksananya praktik dan produksi

	<ul style="list-style-type: none"> kerupuk rambak 2. Adanya kelompok usaha bersama 3. Terjalin kerjasama dengan pihak luar dalam pemasaran produk
Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Melakukan praktik dan produksi kerupuk rambak <ul style="list-style-type: none"> a. Menentukan tempat produksi kerupuk rambak b. Menyiapkan bahan dan alat yang diperlukan c. Pelaksanaan pembuatan kerupuk rambak d. Proses pengemasan kerupuk rambak dan pemberian label e. Monitoring dan evaluasi 2. Membentuk kelompok usaha bersama <ul style="list-style-type: none"> a. Koordinasi dengan stakeholder dan calon kelompok b. Melakukan FGD bersama ibu-ibu c. Pembentukan kelompok d. Monitoring dan evaluasi 3. Terjalannya kerjasama dengan pihak luar dalam pemasaran produk <ul style="list-style-type: none"> a. Mencari mitra untuk bekerjasama dalam pemasaran b. Pemasaran produk c. Monitoring dan evaluasi

4. Teknik Monitoring dan Evaluasi Program

Teknik ini dilakukan dengan cara FGD bersama. Monitoring digunakan untuk alat ukur seberapa berhasil

program yang dilakukan dan sampai mana program berjalan. Sehingga ditemukan kelebihan maupun kekurangan dari program yang telah dilaksanakan agar pada program yang akan dilaksanakan dapat berjalan lebih baik lagi.

Sedangkan evaluasi digunakan untuk perbaikan dari program, karena dalam suatu program pasti terdapat kekurangan yang nantinya perlu perbaikan dan ibu-ibu akan berusaha memperbaiki agar sesuai dengan tujuan awal yang sudah ditetapkan.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pendahuluan

Bab I peneliti akan menjelaskan tentang analisis awal alasan mengusung tema penelitian ini berdasarkan fakta realita secara induktif di latar belakang terkait dengan isu yang terjadi dan menjadi fokus dalam penelitiannya. Dalam bab I ini mencakup beberapa hal seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, strategi mencapai tujuan serta sistematika pembahasan untuk membantu mempermudah pembaca dalam memahami.

BAB II : Kajian Teoritik

Bab II merupakan bab yang akan menjelaskan teori yang berkaitan dengan tema penelitian dan sebagai referensi yang kuat dalam memperoleh data, selain itu terdapat penelitian relevan atau terdahulu yaitu penelitian yang serupa namun berbeda konsep sebagai bahan acuan dalam penelitian.

BAB III : Metodologi Penelitian

Bab III peneliti menyajikan uraian tahapan-tahapan metode penelitian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode ABCD (Asset Based Community Development) dimana metode ini memfokuskan pada

asset yang dimiliki masyarakat. Bab ini nantinya akan menjelasakna tentang alasan menggunakan metode ABCD, pengertian, prinsip dan langkah-langkah pendampingan ABCD.

BAB IV : Profil Lokasi Penelitian

Bab IV berisi tentang deskripsi lokasi penelitian yang diambil, yang merupakan uraian mengenai geografis Dusun Bandung, demografi, kondisi sosial, ekonomi dan sebagainya. dalam bab ini akan mengupas informasi mengenai lokasi penelitian tersebut.

BAB V : Temuan Aset

Pada bab V semua temuan aset yang dimiliki masyarakat akan dicantumkan mulai dari asset pertanian, individu, sosial, fisik dan infrastruktur.

BAB VI : Dinamika Proses Pengorganisasian

Pada bab VI menjelaskan tentang dinamikan proses pengorganisasian yang berlangsung, tentunya melibatkan peran aktif dalam proses perubahan, karena menggunakan metode ABCD maka akan dicantumkan tahapan-tahapan ABCD mulai dari proses awal, inkulturasi dan *Appreciatif Inquiry* (AI).

BAB VII : Aksi Perubahan

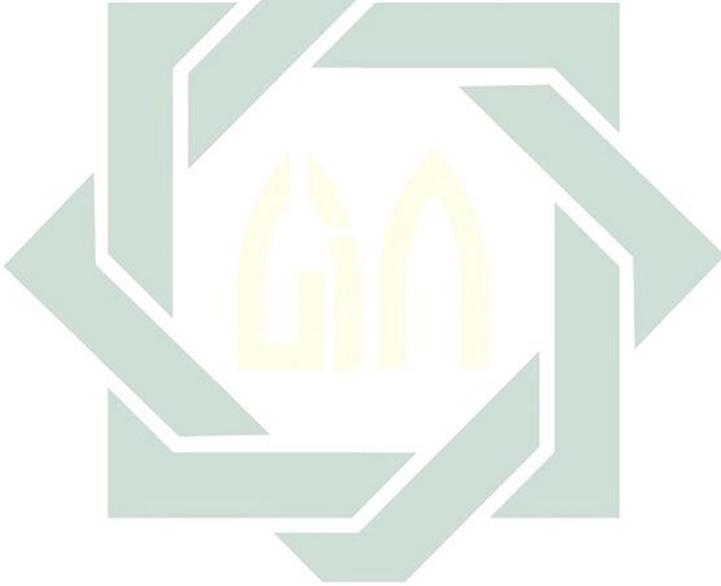
Pada VII akan menjelaskan secara rinci proses aksi perubahan yang sudah direncanakan pada bab sebelumnya, disini akan mencantumkan strategi aksi yang dilakukan.

BAB VIII : Analisis dan Refleksi

Pada bab VII akan menjelaskan mengenai analisis dan refleksi dari aksi yang dilakukan. Bab ini lebih mengarah pada makna hidup dimana semua kejadian yang dialami baik dari peneliti maupun masyarakat sendiri selama proses pendampingan.

BAB IX : Penutup

Pada IX terakhir berisi tentang kesimpulan yaitu jawaban atas dasar yang terdapat pada fokus penelitian, saran, rekomendasi dan sara untuk pihak-pihak yang terkait dengan proses pendampingan dalam penguatan ekonomi masyarakat melalui wirausaha produksi kerupuk rambak di Dusun Wedung.



BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Teori Pengembangan Masyarakat

Gagasan *Community Development* (Pengembangan Masyarakat) muncul dalam diskursus keilmuan sebagai sebuah jawaban terhadap banyaknya masalah yang dihadapi masyarakat pada akhir abad ke-20. Pengembangan masyarakat dalam konteks ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat lapis bawah dalam mengidentifikasi kebutuhan serta sumber daya dalam memenuhi kebutuhan.

Pengembangan masyarakat merupakan upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara keberlanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Secara umum pemberdayaan memiliki berbagai macam pengertian diantaranya: menurut Jim Ife merupakan sebuah proses restrukturisasi masyarakat dengan cara menawarkan pola-pola swadaya partisipatif dalam mengelola dan mengorganisasikan kehidupan sosial-ekonomi sehingga akan lebih memungkinkan mereka memenuhi kebutuhannya sendiri dibandingkan waktu-waktu sebelumnya.

Menurut Eddy Papilaya yang dikutip oleh Zubaedi, bahwa pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi serta membangkitkan kesadaran akan kemampuan yang dimiliki.

Menurut Ginandjar Kartasasmitha menyatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membangun daya itu dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan

potensi yang dimiliki. Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya yang dilakukan seseorang atau kelompok tertentu melalui berbagai kegiatan atau keterampilan, pengembangan pengetahuan, kemampuan atau potensi yang mendukung serta keberdayaan pada masyarakat baik dari segi ekonomi, budaya, sosial untuk membantu memecahkan berbagai masalah-masalah yang dihadapi.

Pengembangan masyarakat termasuk salah satu metode pekerjaan sosial yang memiliki tujuan untuk memperbaiki kualitas masyarakat melalui pemanfaatan aset dan potensi yang ada pada diri masyarakat itu sendiri.⁴ Maka dari itu dalam pemberdayaan masyarakat harus menunjukkan partisipasi aktif antara pekerja dan sosial dan masyarakat dimana mereka terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan sampai pada evaluasi. Dalam teori ini memandang bahwa kekuasaan digunakan di tiga kontinum yaitu *space* sebuah ruang kekuasaan diciptakan. *Place* adalah tingkat structural atau tempat-tempat keterlibatan individu atau kelompok dalam penagambilan kebijakan. *Power* kekuasaan adalah tingkat visibilitas dari setiap anggota dalam institusi pemberdayaan.

Pengembangan masyarakat sendiri terdapat 2 pendekatan yaitu berbasis kelemahan dan kekuatan. Pendekatan berbasis aset memasukkan cara pandang baru yang lebih holistic dan kreatif dalam melihat realitas contohnya melihat gelas setengah penuh dengan mengapresiasi apa yang bekerja dengan baik di masa lalu dan menggunakan apa yang dimiliki untuk

⁴ Edi Suharto, Analisis Kebijakan Publik (Bandung:CV. Alfabeta, 2008), hal . 37

mendapatkan apa yang diinginkan. Pendekatan berbasis kekuatan melihat realitas dengan cara yang jauh holistic dan alami. Kegiatan pembangunan harus ditetapkan dalam konteks organisme hidup yang memiliki sejarah dan aspirasi untuk masa depan yang lebih baik.

B. Teori Ekonomi Kreatif

Kreativitas merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari setiap individu yang mencakup semua bidang kehidupan baik seni budaya, dunia usaha, ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek).⁵ Dengan kreativitas seseorang bisa memproduksi sesuatu yang baru bisa berupa dan pengalaman dari masa lalunya yang dihibungkan dengan kondisi saat ini. Kreativitas termasuk dari bagian usaha setiap individu, kreativitas bisa menjadi suatu seni apabila seseorang melakukan suatu kegiatan, dengan kreativitas seseorang juga bisa menjalani hidup lebih baik dari aspek perekonomian.

Ekonomi kreatif pertama kali diperkenalkan John Howkins dalam karya bukunya yaitu : *The Creative Economy: How People Make Money From Ideas*. Istilah ekonomi kreatif ini sudah berkembang dari konsep modal yang berbasis kreativitas yang bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi di setiap daerah. Berdasarkan uraian mantan Presiden Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono (2014) dikutip dari buku *Ekonomi Kreatif Pilar Pengembangan Indonesia* “ekonomi kreatif merupakan ekonomi gelombang ke-4 kelanjutan dari ekonomi gelombang ke-3 yang

⁵ Irim Rismi Hastyorini dan Inung Oni Setiadi, *Ekonomi Kreatif Menumbuhkan Gagasan Kreatif dan Menciptakan Peluang*, (Klaten: Cempaka Putih, 2019), 2.

berorientasi pada kreativitas, budaya, serta lingkungan”.⁶

Ekonomi kreatif juga bisa dikatakan sebagai konsep ekonomi yang mengutamakan kreativitas dengan mengandalkan pengetahuan, pengalaman dan ide dari hasil berpikir manusia. adapun 3 pokok yang menjadi dasar dalam ekonomi kreatif diantaranya :

- Kreativitas : suatu kemampuan untuk menghasilkan ide baru atau menciptakan sesuatu yang unik serta dapat diterima dikalangan umum.
- Inovasi : pembaharuan atau penciptaan ide baru dengan dasar kreativitas untuk menghasilkan produk baru dan hasil yang lebih baik.
- Penemuan : lebih mengarah pada penciptaan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya sehingga bisa dianggap sebagai karya yang unik.

John Howkins (2001) dikutip Lak Lak Nazhat mengatakan ekonomi kreatif merupakan ekonomi yang menjadikan kreativitas, lingkungan dan tradisi sebagai tumpuan di masa yang akan datang.⁷ Dalam mengembangkan ekonomi kreatif di setiap daerah sebenarnya sangatlah penting namun juga dibutuhkan kreativitas dari setiap individu itu sendiri. Kreativitas seseorang sangat dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dalam berwirausaha. Menurut hasil riset oleh Latuconsina 86% kesuksesan suatu bisnis di bidang apapun tergantung pada kreativitas yang dimiliki

⁶ Rochmat Aldy Purnomo, *Ekonomi Kreatif: Pilar Pembangunan Indonesia*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2016), 6.

⁷ Lak Lak Nazhat El Hasanah, “Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Jurnal Studi Pemuda (online)*, Vol.4, No. 2, 2015, 270. Dikases pada Maret 2021

seseorang, dan sisanya 14 % tergantung pada ingredients yang ada.⁸

Diibaratkan seperti rumah yang memerlukan pondasi yang kuat agar tetap berdiri tegak, ekonom kreatif juga mempunyai 5 pondasi yang harus diperkuat, diantaranya: sumber daya, industri, teknologi, institusi dan lembaga keuangan.

C. Teori Kewirausahaan

Secara sederhana kewirausahaan artinya proses mengidentifikasi atau mengembangkan, berasal dari kata wirausaha yang berawal “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi kata “kewirausahaan”. Wira berarti keberanian sedangkan usaha berarti kegiatan bisnis yang dilakukan seseorang atau suatu perusahaan. Kewirausahaan dapat diartikan sebagai sifat atau karakter dari seorang wirausaha yaitu berani mengambil risiko, bijaksana, pandai melihat kesempatan dan dan peluang yang terbuka.⁹

Wirausaha dalam bahasa Inggris disebut dengan *entrepreneur* yang pertama kali diperkenalkan oleh Richar Cantillon seorang ekonomi dari Prancis. Harvey Leibstein (1968, 1979) menguraikan bahwa kewirausahaan meliputi kegiatan yang dibutuhkan

⁸ Octaviany Permay, “Pemanfaatan Eceng Gondok untuk Memberdayakan Ekonomi Masyarakat di Desa Bulubrangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan”, *Skripsi*, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020, 24.

⁹ Idri, *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, (Jakarta: Kencana, 2015), 289.

untuk menciptakan atau melaksanakan perusahaan atau industri pada saat semua pasar belum terbentuk.¹⁰

Entrepreneurship pada umumnya berkembang dan berasal dari teori Schumpeter (1934). Ada beberapa kemungkinan baru yang dikembangkan oleh Schumpeter mengenai *entrepreneurship* yaitu :

- a) Memperkenalkan produk baru seperti barang yang belum diketahui konsumen.
- b) Melakukan produksi baru dari suatu penemuan ilmiah dan mempelajari cara-cara baru untuk menangani produk agar lebih menguntungkan.
- c) Membuka pemasaran baru.

Pengembangan kewirausahaan lebih ditujukan pada wirausaha agar mempunyai karakter unggul dan kompeten dalam meningkatkan kualitas hidupnya melalui perusahaan kecil maupun besar yang dijalankannya. Kewirausahaan adalah kemampuan untuk memberikan *feedback* atau tanggapan positif terhadap peluang untuk memperoleh keuntungan diri sendiri atau pelayanan yang lebih baik dan menyediakan produk yang bermanfaat. Perdagangan maupun jasa kreatif memunculkan corak ekonomi baru yang sekarang sering disebut dengan “ekonomi kreatif”. Seseorang yang melakukan bisnis harus memiliki jiwa wirausaha yaitu bagaimana jiwa mereka bisa menemukan serta memunculkan ide untuk

¹⁰ Habib Amin Nurrokhman, *Pengertian, Tujuan, dan Teori Kewirausahaan (Materi Kuliah)*, 2015. Dikases pada 22 Februari dari https://www.kompasiana.com/www.habibamin.blogspot.com/pengertian-tujuan-dan-teori--kewirausahaan-materi-kuliah_550e5459813311862cbc625d

menghasilkan produk yang memiliki nilai dan daya tarik pembeli.

D. Pemberdayaan dalam Perspektif Dakwah Islam

Dalam konsep Islam pemberdayaan termasuk kedalam golongan dakwah bil hal yang dilakukan melalui suatu perbuatan untuk menolong sesama yang fokus pada amal usaha atau kerja nyata. Dakwah bil hal bisa dilakukan oleh siapa saja dan termasuk dakwah yang paling efektif. Dakwah secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu دَعَا-يَدْعُ-دَعْوَةٌ yang artinya mengajak, memanggil, menyeru. Secara istilah menurut Dr. M. Quraish Shihab dakwah adalah ajakan kepada keinsyafan atau usaha untuk mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perintah untuk berdakwah juga tercantum dalam ayat suci al-qur'an pada QS. Ali-Imran 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali-Imran: 104).¹¹

Dakwah pun memiliki tujuan untuk meraih kebahagiaan serta kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat dan untuk memperoleh ridah Allah SWT. Perintah untuk melakukan dakwah hukumnya adalah

¹¹ Al-Qur'an sura t Ali-Imran (3) ayat 104

Fardhu Kifayah, dimana dalam suatu lingkungan masyarakat wajib salah satu dari mereka yang memiliki ilmu dan pemahaman lebih dalam agama untuk berdakwah.

Al-qur'an diturunkan tidak hanya sebagai sumber hukum namun juga sebagai sumber inspirasi bagi umat islam. Dalam al-qur'an Allah SWT memberikan solusi atas segala permasalahan yang dihadapi seluruh umat. Salah satu masalah yang sering terjadi dalam kehidupan adalah kemiskinan sehingga berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat. Bahkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 261-271 Allah SWT berjanji pada umatnya apabila mereka membantu memberdayakan ekonomi saudaranya maka Allah akan melipat gandakan pahala untuk siapa saja yang berinfaq di jalan-Nya.

Dalam perspektif ABCD, dakwah bil hal termasuk ke dalam konsep pendekatan yang berbasis pada aset dan melibatkan masyarakat secara langsung. Dimana masyarakat akan saling membantu dalam menemuknenali aset dan potensi, mengembangkannya agar menjadi optimal serta bermanfaat sendiri bagi masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَأَنْفُوا لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan

permusuhan. Betakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya”.(QS. Al-Maidah:2)¹²

Sejak diutusnya Nabi Muhammad SAW sudah diperintahkan untuk membimbing umatnya ke jalan yang benar salah satunya dalam menyelesaikan permasalahan ekonomi yang terjadi. Hal tersebut bahkan sudah dicontohkan sendiri oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupannya yaitu beliau sebagai seorang wirausaha yang sukses, begitupun dengan para sahabat seperti Abu Bakar Ash-Shidiq, Utsman bin Affan, Umar bin Khattab dan Abdurrahman bin Auf beliau sudah memberikan contoh bagaimana menjadi pengusaha sukses sesuai dengan tuntunan syari’at. Maka dari itu islam sangat menganjurkan umatnya untuk selalu berusaha dalam mencukupi kebutuhannya dengan berbagai cara yang halal seperti bekerja, berkarya atau berwirausaha mandiri. Argumen berbunyi :

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عَلِيِّ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنشِئُكُمْ مِمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya : “ dan katakanlah. “bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Menurut Quraish Shihab di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata *وقل اعلموا* diartikan katakanlah

¹² Al-Qur’an surat Al-Maidah (5) ayat 2

bekerjalah kamu karena Allah semata dengan amal shaleh dan bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain. فسير الله yang artinya maka Allah akan melihat yakni menilai serta memberikan ganjaran amal perbuatan kamu dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat dan menilainya juga, kemudian menyesuaikan perlakuan mereka dengan amal-amal kamu itu dan selanjutnya kamu akan dikembalikan kepada Allah melalui kematian, lalu diberitahukan kepada kamu sanksi dan ganjaran atas apa yang telah kamu kerjakan baik yang nampak maupun yang kamu sembunyikan dalam hati.¹³

Menurut Qurash Shihab ayat ini bertujuan untuk mendorong umat manusia agar mewaspadaikan diri dan mengawasi amal-amal mereka dengan cara mengingatkan mereka bahwa setiap amal yang baik dan buruk memiliki hakikat yang tidak dapat disembunyikan dan memiliki saksi yang mengetahui dan melihat hakikatnya yaitu Rasul Allah serta umat muslim. Setelah itu Allah akan membuka tabir yang menutup mata mereka yang mengerjakan amal-amal tersebut pada hari kiamat sehingga mereka dapat melihat hakikat amal mereka sendiri.

Dalam berwirausaha pun memiliki karakteristik yang menonjol yang mana harus dimiliki seorang wirausahawan diantaranya:

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), jil V, 711

a) Jujur

Apabila belajar dari kisah Rasulullah SAW yang sudah menjadi pedagang hingga lintas Negara, beliau sudah dikategorikan sebagai *entrepreneur* sejak masih usia muda karena modal utama dalam mencapai kesuksesannya adalah konsisten dalam membangun kejujuran. Prinsip yang dibangun Rasulullah adalah “jangan sampai memperoleh uang atau rezeki dari hasil berbohong, curang, mengurangi timbangan, dan sebagainya”. Dalam QS I-Ahzab ayat 70-71 sudah dijelaskan oleh Allah SWT.

بِأَيِّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَعْرِفْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar (70). Niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasulnya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung (71).¹⁴

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah melarang untuk berkata bohong dan selalu berkata benar dengan imbalan Allah akan memperbaiki amalannya dan mengampuni dosa-dosanya. Dan barang siapa yang menaati Allah maka dia sesungguhnya telah mendapat keberuntungan besar.

¹⁴ Al-quran surat Al-Ahzab{33} ayat 70-71

b) Kreatif dan inovatif

Kreatif merupakan hal yang penting dalam menciptakan peluang dalam bisnis. Seorang wirausaha harus bisa menemukan dan menciptakan peluang baru untuk dalam menghadapi persaingan usaha dengan yang lainnya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

عَنْ عَاصِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ سَالِمِ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ { إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُؤْمِنَ الْمُحْتَزِفَ } أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ

Artinya : Dari Asim Ibnu Ubaidillah dari Salim dari Ayahnya, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda : “sesungguhnya Allah SWT menyukai mukmin yang berkarya” (HR. Al-Baihaqi).

Dari hadis tersebut disimpulkan bahwasannya berwirausaha merupakan setiap individu dalam hal menciptakan kegiatan usaha, bahkan Allah sangat menyukai hamba-Nya yang berkarya. Rasulullah SAW dalam membimbing umatnya pun memberikan tuntunan, bahwa salah satu cara untuk mencukupi kebutuhan hidup lebih baik adalah hasil dari usaha sendiri. Sedangkan inovasi merupakan kemampuan untuk pembaharuan dalam bisnis yang dijalankannya agar bisnis tersebut bisa mengikuti perkembangan zaman.

c) Proaktif

Sigap dan aktif menggali informasi yang ada kaitannya dengan bisnis yang dijalani sangat penting bagi seorang wirausaha karena mereka

tidak akan ketinggalan informasi terbaru sehingga dapat menyikapi dan mengambil tindakan dengan bijak.

1) Produktif dan berani mengambil resiko

Menjadi seorang wirausaha haruslah memiliki sifat berani mengambil resiko, dengan begitu akan mudah mencapai apa yang menjadi tujuannya.

2) Rendah hati

Sejatinya sebuah keberhasilan tidaklah bisa dicapai dengan sendiri, dibalik semua itu Allah memberikan pertolongan pada hambanya yang mau berusaha dan harus diyakini bahwasannya menjadi wirausaha muslim harus pandai bersyukur dan rendah hati terhadap sesama.

Seseorang yang berwirausaha, bekerja atau berusaha untuk memperoleh penghasilan halal untuk dirinya sendiri maupun keluarga dapat dikategorikan sebagai *jihad fi sabilillah*.¹⁵ Dengan pendampingan yang dilakukan peneliti melalui wirausaha masyarakat akan melatih jiwa *Entereprenurship* sekaligus mengamalkan apa yang sudah dicontohkan Rasulullah SAW hingga beliau bisa menjadi wirausaha yang sukses.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian dibutuhkan suatu penelitian terdahulu guna dijadikan bahan kajian oleh peneliti. Dalam penelitian terdahulu tidaklah sama

¹⁵ Ikfina Kamalia Rizqi, *Hadits Tentang Berwirausaha*, 2012. Diakses pada 22 Februari 2021 dari <http://fimelrizqi.blogspot.com/2012/04/hadits-tentang-berwirausaha.html?m=1>

dengan judul yang diangkat peneliti karena hanya sebagai pembanding yang memiliki keterkaitan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian I	Penelitian II	Penelitian III	Penelitian yang dikaji
Judul	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Penguatan kapasitas Produsen Kripik Gadung di Desa Banggle Kecamatan Lengkung Kabupaten Nganjuk	Pemanfaatan Eceng Gondok untuk Memberdayakan Ekonomi Masyarakat di Desa Bulubransi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan	Pemberdayaan Ekonomi Wirausaha melalui Penguatan Kapabilitas Keluarga Petani Kacang Hijau di Desa Pambuasung Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat	Penguatan Ekonomi Masyarakat Melalui Wirausaha Produksi Kerupuk Rambak di Dusun Wedung Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan
Peneliti	Nur Azizah Aulia Rahma	Octaviany permay	Ahmad Fadhil Alfujri	Syafia Alfa Anisati
Fokus kajian	Pendampingan dan penguatan kapasitas produsen kripik gadung untuk	Pendampingan masyarakat dalam memanfaatkan eceng gondok untuk	Penguatan kapabilitas keluarga petani kacang hijau untuk meningkatkan	Pendampingan dan penguatan ekonomi masyarakat melalui

	meningkatkan ekonomi masyarakat	memberdayakan ekonomi masyarakat	ekonomi masyarakat	wirausaha produksi kerupuk rambak
Teori	Teori pemberdayaan masyarakat, teori ekonomi kreatif, teori home industri	Teori pemberdayaan masyarakat, teori ekonomi kreatif	Teori pemberdayaan masyarakat, teori kewirausahaan	Teori pemberdayaan masyarakat, teori ekonomi kreatif, teori kewirausahaan
Metode Penelitian	ABCD (<i>asset based community development</i>)	ABCD (<i>asset based community development</i>)	ABCD (<i>asset based community development</i>)	ABCD (<i>asset based community development</i>)
Strategi Pemecahan Masalah	Penguatan kapasitas pada produsen kripik gadung	Pemanfaatan eceng gondok	Menguatkan kapabilitas pada keluarga petani kacang hijau	Penguatan ekonomi melalui wirausaha produksi kerupuk rambak
Hasil	Perubahan sosial peningkatan ekonomi dikarenakan jaringan pemasaran yang luas, dan	Pola pikir masyarakat berubah dan dapat memanfaatkan eceng gondok untuk dijadikan	Peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat dengan memanfaatkan aset alam berupa kacang	Pola pikir masyarakat lebih luas untuk memanfaatkan aset yang dimiliki dan peningkatan

	produsen mampu menentukan harga jual	sebagai produk yang bernilai jual tinggi	hijau	pada aspek ekonomi
--	--------------------------------------	--	-------	--------------------

Dari tabel diatas terdapat 4 penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan. Keterkaitan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama mempunyai tujuan dalam peningkatan perekonomian masyarakat melalui aset dan potensi yang dimiliki. Metode yang digunakan keempat penelitian terdahulu juga sama-sama menggunakan ABCD (*Assesed Based Community Development*). Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada fokus kajian dan jenis aset ang dimanfaatkan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ABCD (Asset Based Community Development). Metode ABCD adalah metode yang lebih mengutamakan aset dan potensi yang sudah dimiliki masyarakat. Aset dianggap sebagai suatu kekayaan yaitu sumber daya yang dimiliki seseorang maupun alam yang diharapkan bisa memberikan manfaat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pendekatan ABCD digunakan peneliti karena di Dusun Wedung terdapat aset yang mencolok pada sumber daya manusia, aset fisik, aset sosial dimana masyarakat memiliki kekompakan dan berjiwa sosial untuk saling membantu sehingga sangat baik untuk keberlangsungan program serta yang paling mencolok yaitu pada aset sumber daya manusia yang sangat mendukung. Seringkali masyarakat kurang menyadari bahwa apa yang disekitarnya atau yang ada dalam dirinya terdapat suatu aset dan potensi yang bisa dimanfaatkan, bahkan ada pula yang sudah menyadari namun mereka tidak tahu bagaimana cara mengembangkannya agar bisa bermanfaat bagi mereka.

Pendekatan ABCD tidak melihat pada masalah yang terjadi namun melihat pada hal-hal yang sebenarnya sudah dimiliki yang disebut aset. ABCD fokus pada gelas yang terisi air, bagian yang terisi diumpamakan sebagai aset dan bagian yang kosong diumpamakan sebagai kekurangan atau kelemahan. Apabila masyarakat fokus pada bagian yang terisi maka masyarakat bisa mengembangkannya dan bisa menjadi sumber kekuatan bagi mereka. Namun apabila

masyarakat terlalu fokus pada bagian yang kosong maka masyarakat belum menyadari bahwa mereka sebenarnya memiliki aset.

Dalam mencapai keberhasilan suatu program, tidak terlepas dari partisipasi (*participation*) dari masyarakat. Partisipasi adalah keikutsertaan seseorang untuk mencapai tujuan dan ikut bertanggung jawab didalamnya. Partisipasi masyarakat menjadi kunci dalam keberhasilan suatu program. Pendekatan penelitian ABCD merupakan cara pandang baru yang lebih kreatif dalam melihat realitas, lebih fokus pada kelebihan daripada kekurangan yang ada. Adapun prinsip-prinsip pengembangan masyarakat diantaranya :

- a) Setengah terisi lebih berate (Half Full Half Empty)
- b) Semua punya potensi (Nobody has Nothing)
- c) Partisipasi (Participation)
- d) Kemitraan (Partnership)
- e) Penyimpangan positif (Positive Devience)
- f) Berawal dari masyarakat (Endogenous)
- g) Menuju sumber energi (Heliotropic)¹⁶

B. Prosedur Penelitian

Penelitian pendampingan yang berbasis aset (ABCD) sangat penting apabila mengutamakan pada AI (*Appreciative Inquiry*) karena merupakan salah satu cara yang efektif untuk melakukan suatu perubahan sosial. Dalam AI terdapat beberapa tahapan siklus 5D, diantaranya:

- a) Discovery (Mengungkap Masa Lampau)

¹⁶ Nadhir Salahudin, dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Suarabaya, 2015), 20.

Pada tahapan ini disebut penemuan aset yaitu menggali dan menemukan aset yang dimiliki masyarakat. Menemukan masa lampau berarti mengingatkan kembali kisah sukses seperti apa yang pernah dicapai sehingga bisa membangkitkan kembali semangat bagi mereka dan bisa menjadi bekal untuk melakukan perubahan.

b) Dream (Memimpikan Masa Depan)

Pada tahap ini masyarakat diajak untuk mulai membayangkan mimpi-mimpi apa yang diinginkan untuk diwujudkan yang sekiranya bisa dicapai dari memanfaatkan aset yang dimiliki. Setiap individu pasti memiliki cita-cita untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya begitupun dengan masyarakat, mereka pasti memiliki keinginan untuk hidup lebih sejahtera kedepannya. Dari tahap sebelumnya penemuan aset, masyarakat pasti bisa membayangkan harapan seperti apa yang diinginkan untuk masa depan.

c) Design (Perencanaan Aksi)

Pada tahap selanjutnya adalah merencanakan atau merancang apa yang akan dilakukan sebagai realisasi dari mimpi yang sudah disusun. Tahap ini tentunya memuat gambaran tentang strategi serta proses untuk merealisasikan mimpi yang sudah direncanakan. Setelah bersepakat tentang mimpi yang akan direalisasikan maka harus menyusun rencana aksi yang akan dilakukan sehingga mimpi dapat terwujud dengan baik.

d) Define (Menentukan Aksi)

Pada tahap define mematangkan kembali apa saja yang sudah disusun dan memusatkan pada kesepakatan dan komitmen bahwa program yang akan dilaksanakan menjadi prioritas utama. Program pendampingan ini harus dijalankan oleh orang yang memiliki komitmen kuat untuk perubahan lebih baik.

e) Destiny (Proses Aksi Perubahan)

Tahap selanjutnya destiny yaitu melakukan aksi dari apa yang sudah dirancang, strategi program, dan menjalankan apa yang sudah disepakati. Selain itu masyarakat juga memonitoring berjalannya kegiatan tersebut, apabila ada yang keliru maka diperbaiki dan menambahkan inovasi yang dapat mensukseskan program tersebut. Diakhir masyarakat akan mengadakan evaluasi dari program tersebut apabila ada kekurangan dan dapat dijadikan pembelajaran atau tolak ukur kedepannya.

C. Subjek dan Sasaran Penelitian

Subjek dan sasaran penelitian pendampingan ini yaitu masyarakat di Dusun Wedung Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong kabupaten Lamongan. subjek utama dan sasaran dalam penelitian ini ditujukan kepada ibu-ibu Aisyiyah dimana mereka memiliki skill yang bisa dikembangkan. Dalam pemilihan subyek ini tentu peneliti memiliki alasan yaitu sumber daya manusia yang sangat mendukung, keterampilan yang dimiliki ibu-ibu begitu beragam dan semangat mereka yang tinggi untuk melakukan perubahan sehingga bisa

memberikan manfaat bagi mereka sendiri terutama pada aspek perekonomian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian pendampingan pada masyarakat Dusun Wedung adalah menggunakan pendekatan berbasis aset. Teknik dalam pengumpulan data juga harus sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Teknik yang digunakan peneliti diantaranya :

1. FGD (Forum Group Discussion)

FGD merupakan diskusi yang dihadiri oleh beberapa orang bahkan lebih baik jika jumlahnya banyak. Peneliti akan melakukan diskusi bersama masyarakat untuk mendapatkan informasi data yang sah.

2. Wawancara Semi Terstruktur

Teknik wawancara adalah suatu proses tanya jawab antara peneliti dengan narasumber dengan memberikan pertanyaan yang dibutuhkan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode semi terstruktur yang mana dilakukan dengan bertanya langsung pada narasumber untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam melakukan wawancara peneliti melakukan pencatatan dari apa yang disampaikan narasumber.

3. Pemetaan (Mapping)

Teknik pemetaan dilakukan untuk menggambarkan dan mengetahui kondisi lingkungan dampingan mulai dari kondisi ekonomi, pendidikan, dan sebagainya dengan cara membagikan angket pada masyarakat. Hasil

gambaran tersebut akan dijadikan sebuah peta umum yang menggambarkan kondisi masyarakat.

4. Observasi dan Dokumentasi

Selain beberapa cara di atas teknik observasi juga sangat penting untuk dilakukan dalam melakukan penelitian, disini peneliti akan mengetahui secara langsung kondisi lingkungan atau komunitas yang didampingi. Dalam observasi peneliti bisa mengambil dokumentasi dari awal proses hingga aksi perubahan selesai dilaksanakan.

5. Pemetaan aset individu

Pada dasarnya setiap individu memiliki aset dalam dirinya, teknik ini membantu individu atau komunitas dalam mengenali bakat dan keterampilan. Dalam hal ini diklasifikasikan menjadi 3 jenis di antaranya: *hand* yaitu keterampilan yang dihasilkan dari tangan, *head* yaitu merupakan ide atau kerangka berfikir, dan *heart* yaitu aset yang berhubungan dengan perasaan seseorang.

E. Teknik Validasi Data

Setelah mendapatkan banyak data, maka peneliti perlu memeriksa kembali data yang diperoleh sudah valid atau belum. Untuk memeriksa data tersebut peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah mengecek kembali semua informasi yang sudah didapatkan dengan menganalisa dari berbagai perspektif. Terdapat 3 Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Triangulasi Sumber Informasi

Dilakukan secara langsung pada subjek dengan menanyakan beberapa hal yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan. Untuk mendapatkan informasi, peneliti harus berada di lokasi penelitian agar peneliti bisa memperoleh dan memantau setiap proses kegiatan, guna menggali informasi sebanyak-banyaknya dan lebih mudah.

2. Triangulasi Teknik

Dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang sama pada narasumber namun dengan cara yang berbeda misalnya observasi, FGD, atau wawancara. Selanjutnya data yang didapatkan peneliti dari observasi maupun FGD akan dipaparkan dengan foto, video, tabel atau diagram untuk proses kedepannya.

3. Triangulasi Tim

Triangulasi tim dilakukan oleh fasilitator yaitu peneliti sendiri. Yang mana mengajak subjek penelitian yaitu ibu-ibu untuk ikut berpartisipasi dalam proses pendampingan ini.

F. Teknik Analisis Data

Data yang sudah diperoleh dari hasil penelitian pasti memerlukan analisis. Dari hasil analisis tersebut akan menunjukkan tingkat keberhasilan serta pengaruh dari adanya program pendampingan ini. Berdasarkan impian masyarakat yang sudah disusun akan dirancang sebuah strategi untuk mncapainya. Dalam melakukan analisis tersebut peneliti menggunakan beberapa teknik analisis data diantaranya:

a) *Before and After*

Before and after adalah teknik untuk melihat perubahan sebelum dan sesudah terjadinya kegiatan atau pendampingan. Fungsi dari menggunakan teknik *before and after* adalah untuk mencatat dan membuat bagan atau matriks tentang perubahan yang telah terjadi sehingga terlihat apakah terjadi suatu perubahan pada kelompok ibu-ibu Aisyiyah dari sebelum adanya pendampingan sampai setelah adanya pendampingan.

b) *Leaky Bucket*

Leaky Bucket sering dikenal dengan istilah ember bocor, dikatakan sebagai ember bocor karena bisa menjadi cara untuk masyarakat mengidentifikasi serta menganalisa berbagai aktivitas keluar masuknya ekonomi masyarakat. Dengan *Leaky Bucket* masyarakat akan lebih mudah untuk mengenal berbagai perputaran perekonomiannya.

Pada penelitian ini, akan dihitung berapa penghasilan ibu-ibu dengan hasil penjualan produksi kerupuk rambak yang nantinya akan dibandingkan penghasilan sebelum dan sesudah pendampingan, hasil dari *Leaky Bucket* bisa digunakan untuk meningkatkan secara kolektif.

c) Analisis Aset

Alat yang digunakan untuk melakukan analisa aset agar lebih memudahkan dalam melakukan pemetaan aset dapat berupa interview, kuisioner, FGD dan sebagainya. Aset tidak selalu mengacu pada materi, setiap individu memiliki banyak hal dalam dirinya bisa berupa pengalaman,

pengetahuan, keterampilan, ide, finansial dan sebagainya. Apapun itu yang ada dalam diri individu adalah aset, hanya saja mereka belum bisa menemukan aset tersebut. Adapun 3 elemen yang merupakan cara untuk menggali aset individu masyarakat *Heart, Hand, dan Head* atau lebih dikenal dengan 3H. *Heart* merupakan kebaikan yang dirasakan, dapat dilihat dari kesadaran masyarakat dalam ta'awun atau tolong menolong. *Hand* merupakan keterampilan yang langsung dihasilkan dengan tangan (memasak, menjahit, menanam dll), dan *Head* merupakan ide atau kreativitas yang dimiliki. Dari hasil pemetaan akan menghasilkan banyak macam-macam *skill* dan dapat disimpulkan bahwa Allah tidak menciptakan makhluknya dengan sia-sia, terdapat banyak nikmat yang luar biasa dalam dirinya apabila masyarakat dapat mengenali dan mengembangkannya.

BAB IV

PROFIL LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Dusun Wedung

Pada awalnya Wedung hanya sebuah alas yang cukup luas dikelilingi dengan tambak dan hutan, disebelah Selatannya adalah laut karena Dusun Wedung berada di Pantura yang sangat dekat dengan laut. Zaman dahulu, disebelah Selatan Dusun Wedung sudah ada perkampungan yang bernama Boyolangu disamping laut, di Dusun Wedung saat itu yang memulai adalah Mbah Sari Banon.

Konon pada masa penjajah Belanda masih berkuasa di Indonesia sekitar Tahun 1596 ada seorang santri yang berasal dari pondok pesantren Sunan Giri yang bernama Syarif (nama asli Mbah sribanon) dikejar-kejar oleh prajurit Belanda dikarenakan sering ditunjuk oleh Kyai nya sebagai kurir mengirim surat dari pesantren Sunan Giri ke pesantren lain yang berada di Jawa Timur. Sementara itu prajurit Belanda curiga dengan isi surat yang mengajak seluruh lapisan santri dari pesantren manapun untuk menggalang kekuatan demi melawan pasukan Belanda.

Syarif yang tertangkap oleh prajurit Belanda akhirnya ditangkap dan dimasukkan kedalam penjara, namun beliau berhasil menjebol dinding penjara tersebut. Menurut bahasa Jawa kuno dinding artinya banon, maka digabunglah menjadi Syarif Banon. Namun dikarenakan lidah orang Jawa yang sulit mengatakan huruf “F” maka mereka menyebutnya dengan Sari Banon. Setelah berhasil menjebol dinding penjara milik Belanda Mbah Sari Banon berlari untuk bersembunyi dari kejaran prajurit Belanda karena sudah

berhasil kabur dan sampailah di alas yang sekarang menjadi Dusun Wedung.

Mbah Sari Banon lah yang memulai sebuah perkampungan di alas tersebut yang awalnya hanya hutan kecil dan tambak sehingga Mbah Sari Banon disebut sebagai babat alas di Dusun Wedung. Disini Mbah Sri Banon akhirnya bertemu dengan pujaan hati lalu menikahinya, dipernikahannya beliau tidak dikaruniai anak laki-laki dan hanya memiliki 4 perempuan. Dari salah satu keempat putrinya dinikahi oleh Kyai dari Cirebon, Jawa Barat yang katanya bernama Astro atau Setro. Dari anaknya inilah Mbah Sari Banon memiliki dua cucu lakik-laki yang bernama Sikep dan Luruk yang selanjutnya menjadi cikal bakalnya penduduk Dusun Wedung.

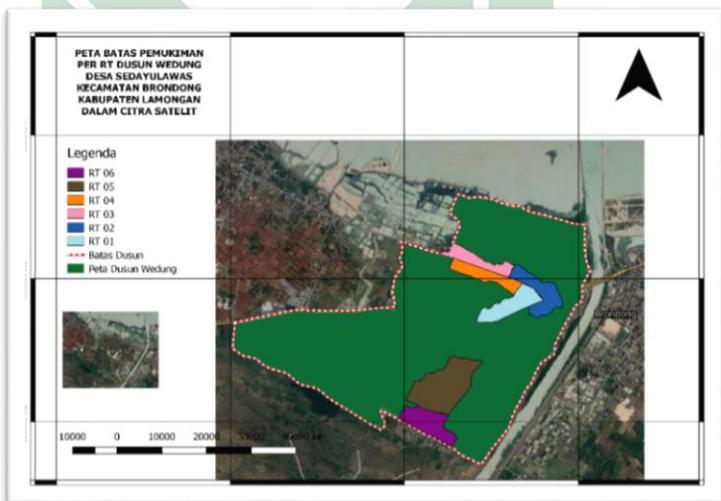
Nama Wedung diprakarsai oleh cucu Mbah Sari Banon yang bernama Sikep yang menjadi ketua kampung pada awal pembentukan Wedung. Kata Wedung ada 2 penafsiran yaitu:

1. Duwe Jedung (punya tempat pemandian bersama) kata masyarakat yang diceritakan orang-orang zaman dulu berda di wilayah Wedung bagian Barat, namun ada pula yang mengatakan terletak di tengah-tengah Wedung yang dekat dengan ladang.
2. Wes Kadung, merupakan tafsiran kedua dari nama Wedung karena kebanyakan orang-orang luar yang sudah tinggal di Wedung mereka menjadi krasan dan menetap disini. Sejak itulah nama Wedung dijadikan sebagai nama perkampungan tersebut dan sekarang menjadi Dusun karena jumlah penduduk setiap tahunnya semakin bertambah dan mayoritas penduduk Dusun Wedung adalah keturunan dari Mbah Sari Banon.

B. Kondisi Geografis

Dusun Wedung merupakan dusun yang terletak di Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. Secara geografis Desa Sedayulawas berada di $112^{\circ}, 27'09''$ BT dan $06^{\circ}, 88'07''$ LS dengan topografi wilayah 5.00 m diatas permukaan laut (DPL). Luas wilayah sebesar 10.64 km^2 terdiri dari 3 dusun yaitu Dusun Sedayulawas, Dusun Wedung Dan Dusun Ngesong. Dusun Wedung sebenarnya terdiri dari 6 RT dan 1 RW, 2 RT lainnya berjarak agak jauh dan terletak di pelosok. 2 RT tersebut sebetulnya ingin mendirikan dusun sendiri yaitu Punggur yang saat ini masih menjadi kampung karena jumlah penduduknya belum memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai Dusun. Berikut gambar dari peta Dusun Wedung.

Gambar 4.1
Peta Dusun Wedung dalam Citra Satelit



Sumber: hasil dokumen peneliti

Gambar diatas merupakan peta batas pemukiman per RT di Dusun Wedung yang terdiri dari 6 RT. Dusun Wedung terbagi menjadi beberapa tata guna lahan yakni pemukiman, pekarangan, sawah, tambak dan laut.

Tabel 4.1

Batas Dusun Wedung

Utara	Laut Jawa
Selatan	Lahan Perhutani
Barat	Dusun Ngesong
Timur	Desa Sedayulawas

Secara administratif Dusun Wedung terletak di wilayah Pantura yang jaraknya cukup jauh dari pusat Lamongan kota, jarak yang harus ditempuh sampai ke Lamongan Kota kurang lebih 1 jam 16 menit (49 km), jarak Dusun Wedung lebih dekat dengan Kota Tuban dibandingkan dengan Lamongan karena sama-sama berada di Pantura.

C. Kondisi Demografis

Dusun Wedung terdiri dari 1 RW dan 6 RT yakni RT 01 dengan 127 kepala keluarga, RT 02 dengan 103 kepala keluarga, RT 03 dengan 108 kepala keluarga, RT 04 dengan 98 kepala keluarga, RT 05 dengan 46 kepala keluarga, RT 06 dengan 102 kepala keluarga. Di dusun wedung terdapat 70 kepala keluarga berjenis kelamin perempuan dan terdapat 514 kepala keluarga berjenis kelamin laki-laki dan total terdapat 584 kepala keluarga (KK) dengan jumlah penduduk sebagai berikut.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

Penduduk	Jumlah
Laki-laki	1084
Perempuan	1086
Total	2170

*Sumber : Hasil Pengolahan Data Desa Sedayulawas
Tahun 2020*

Tabel diatas menunjukkan bahwa total keseluruhan penduduk Dusun Wedung berjumlah 2170 dengan pembagian jumlah laki-laki sebanyak 1084 jiwa dan perempuan berjumlah 1086 jiwa.

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk per RT

RT	Laki-laki	Perempuan	Jumlah (orang)
RT 01	245	250	495
RT 02	198	203	401
RT 03	185	170	355
RT 04	170	182	352
RT 05	90	92	182
RT 06	196	189	385
Total	1084	1086	2170

*Sumber : Hasil Pengolahan Data dari Desa
Sedayulawas*

Tabel diatas menjelaskan penduduk Dusun Wedung berdasarkan jumlah pada setiap RT, jumlah penduduk yang paling banyak terdapat pada RT 01 dan

yang paling sedikit terdapat pada RT. Dengan jumlah penduduk yang cukup banyak tentunya mereka memiliki sumber daya manusia yang memadai dan bisa menjadi modal untuk melakukan sebuah pemberdayaan. Seperti masyarakat lainnya kehidupan sosial di Dusun Wedung sangat terjalain dengan baik satu sama lain.

Tabel 4.4

Struktur Penduduk berdasarkan Usia

Usia	Presentase
Usia 0-20 tahun	12%
Usia 20-30 tahun	24%
Usia 30-40 tahun	23%
Usia 40-50 tahun	21%
Usia 50 ke atas	20%

Sumber : Hasil Pengolahan Data dari Desa Sedayulawas

Tabel diatas menunjukkan presentase penduduk berdasarkan usia dan presentase yang lebih banyak yaitu 24% dengan usia 20-30 tahun. Presentase yang paling sedikit yaitu 12% dengan usia 0-20 tahun yang mana usia balita sampai pada remaja.

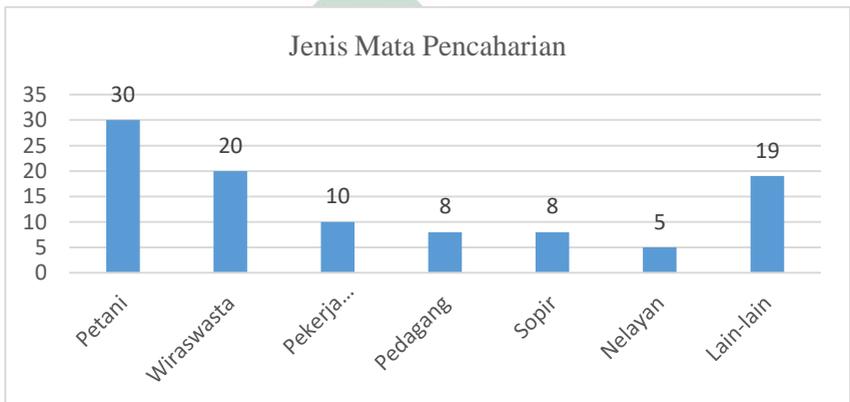
D. Kondisi Ekonomi

Ekonomi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, dengan ekonomi yang cukup masyarakat dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya, bahkan keluarga dianggap sejahtera atau mampu apabila kehidupannya tercukupi. Keadaan ekonomi setiap keluarga di Dusun Wedung juga beragam dikarenakan adanya perbedaan jenis mata pencaharian yang dimiliki.

Berikut jenis mata pencaharian masyarakat Dusun Wedung.

Diagram 4.1

Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Dusun Wedung



Sumber : Hasil Pengolahan Data dari Desa Sedayulawas Tahun 2020

Dari diagram diatas diatas dapat diketahui bahwa jenis mata pencaharian masyarakat Dusun Wedung sangat beragam, karena Dusun Wedung dikelilingi lahan pertanian maka mayoritas bekerja sebagai petani dengan presentase sebesar 30% lebih banyak dibandingkan yang lain. Selain itu ada pu;a yang menjadi PNS, guru, tukang kayu, tukang becak dan sebagainya.

E. Kondisi Pendidikan

Dusun Wedung tergolong dengan masyarakatnya yang peduli akan pendidikan, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya yang mengenyam di bangku sekolah. Banyak dari masyarakat yang meneruskan pendidikan

hingga ke perguruan tinggi. Berdasarkan data survey, para orang tua ada yang sudah menyekolahkan anak-anaknya sejak play group dan ada yang belum sekolah¹⁷. Dari hasil data survey yang dilakukan peneliti meskipun yang memiliki pendidikan universitas tidak banyak rata-rata hanya sampai SLTA/SMA sudah membuktikan bahwa masyarakat peduli dengan pendidikan dan setidaknya pernah belajar membaca dan menulis. Adapun sarana pendidikan formal di Dusun Wedung terdapat sekolah PAUD, TK ABA 33, MI Muhammadiyah 03, MTS Muhammadiyah 21 dan pendidikan nonformal yaitu TPA/TPQ.

“masio gak kabeh pendidikan sampek kuliah, tapi SLTA iku ibarate wes Alhamdulillah, akeh wong njoboh-njoboh malah medot tengah-tengah SLTA. Seng biasane dadi kendala iku biaya nang perkuliahan sg entek akeh padahal anake pengen kuliah”.

Pendapat yang disampaikan ibu Rofa'ah saat peneliti sedang survey yang mengatakan meskipun hanya sampai SLTA tetapi Alhamdulillah karena diluar banyak anak-anak yang putus sekolah dan yang menjadi kendala di perkuliahan adalah biaya yang tidak sedikit. sebagian anak remaja yang menginginkan bisa mengenyam ke perguruan tinggi namun kendala pada biaya dan sebagian lebih memilih bekerja karena dapat menghasilkan uang sendiri dari hasil keringatnya.

Tabel 4.5

Tingkat Pendidikan Terakhir Kepala Keluarga

¹⁷ Sumber diperoleh dari hasil angket di RT 04 RW 07 Dusun Wedung pada Oktober 2020

Tingkat Pendidikan	Presentase
Tamat SD/MI	25%
Tamat SMP/MTS	30%
Tamat SLTA	30%
Tamat Akademi	15 %

Sumber : Hasil Pengolahan Data Desa Sedayulawas

Tingkat pendidikan orang tua dapat mempengaruhi tingkat pendidikan anak-anaknya, setiap orang tua pasti memiliki prinsip bahwa pendidikan anaknya harus lebih tinggi dibandingkan dengan orang tuanya.

Tabel 4.6
Tingkat pendidikan masyarakat Dusun Wedung

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	perempuan	Jumlah (orang)
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	-	-	-
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group	55	36	91
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	-	-	-
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	148	136	284
Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	-	-	-
Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	-	-	-
Tamat SD/ sederajat	170	190	360
Jumlah usia 12-56 tahun	-	-	-

tidak tamat SLTP			
Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	-	-	-
Tamat SMP/ sederajat	120	100	220
Tamat SMA/ sederajat	260	225	485
Tamat D-1/ sederajat	2	1	3
Tamat D-2/ sederajat	8	5	13
Tamat D-3/ sederajat	-	-	-
Tamat S-1/ sederajat	36	33	69
Tamat S-2/ sederajat	2	-	2
Tamat S-3/ sederajat	-	-	-
Tamat SLB A	-	-	-
Tamat SLB B	-	-	-
Tamat SLB C	-	-	-
Jumlah Total	801	726	1527

Sumber : Hasil Pengolahan Data Desa Sedayulawas

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa angka tertinggi ditunjukkan pada tingkat SMA, jika dianalisis bisa disimpulkan bahwa masyarakat pernah belajar membaca, menulis, dan berhitung meskipun lebih banyak tingkat pendidikan tertinggi hanya sampai SMA, namun demikian masyarakat memiliki kemampuan dalam membaca, menulis dan berhitung dengan baik dan membuktikan bahwa masyarakat sangat peduli dengan pendidikan.

F. Kondisi Keagamaan

Mayoritas masyarakat Dusun Wedung secara garis besar adalah Beragama Islam, dari sekian banyak penduduk satu diantaranya beragama Kristen. Agama Islam dianut oleh masyarakat karena sudah turun

temurun dari kakek dan neneknya sejak dulu. Di Dusun Wedung terdapat satu jenis organisasi masyarakat yakni Muhammadiyah (MD), berbeda dengan Desa Sedayulawas dan Dusun Ngesong yang memiliki dua organisasi masyarakat yakni Muhammadiyah dan Nhadatul Ulama.

Di Dusun Wedung terdapat 1 masjid yakni masjid Al-Muttaqin terletak di RT 02, terdapat 5 musholah yakni musholah Al-Azhar terletak di RT 01, musholah An-Nur terletak di RT 01, musholah Ulul Albab terletak di RT 02, musholah Istiqomah terletak di RT 04, dan musholah Muhajirin terletak di RT 03. Baik masjid maupun musholah setiap sore dan ba'da maghrib selalu dipergunakan untuk mengaji oleh anak-anak. Anak-anak yang masih duduk di tingkat Paud dan TK belajar mengaji di sore hari, dan anak-anak yang duduk di tingkat SD-SMP/MTS belajar mengaji ba'da maghrib. Pembagian waktu mengaji dikarenakan Musholah tidak cukup untuk menampung banyak murid dan di Masjid juga dipergunakan untuk mengaji oleh ibi-ibu setelah isya'. Selain itu juga terdapat kelompok pengajian ibu-ibu yang bernama *Gharib* dan diadakan 2 minggu sekali namun dilaksanakan di salah satu rumah dari ibu-ibu tersebut.

G. Kondisi Tradisi dan Budaya

Tradisi dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari setiap kehidupan masyarakat, tradisi dan kebudayaan melekat dalam jiwa masyarakat yang sudah ada atau sudah dilestarikan sejak zaman nenek moyang terdahulu dan menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut. Melihat realita bahwa zaman sudah modern dan semakin canggih tidak dipungkiri bahwa hanya sebagian

masyarakat saja yang tidak percaya atau sudah meninggalkan beragam tradisi dan budaya, namun sebagian besar tetap menjaga karena mempercayai atas akbat yang terjadi apabila tidak melakukan tradisi dan kebudayaan tertentu. Adapun beberapa tradisi dan kebudayaan yang masih dilestarikan di Dusun Wedung diantaranya :

1. Kupatan dan lepet

Kupatan dan lepet merupakan tradisi orang Jawa sejak zaman dulu dan dilestarikan oleh masyarakat Dusun Wedung yang selalu diadakan setiap satu Tahun sekali tepatnya satu minggu setelah Hari Raya Idul Fitri. Masyarakat Dusun Wedung selalu memiliki acara atau kegiatan tersendiri untuk merayakan kupatan tersebut. Ketupat dan lepet dibuat dari daun lontar dan lepet dibuat dari janur tepat dihari keenam setelah Hari Raya.

Bentuk ketupat masyarakat biasanya membuat 2 macam yang berbentuk ketupat biasa pada umumnya dan berbentuk burung atau sering disebut dengan *jekikrek*. Ketupat diisi dengan beras lalu dimasak hingga matang seperti membuat lontong. Untuk pembuatan lepet masyarakat juga membuat 2 macam bentuk yaitu lepet dengkul dan lepet bawang yang diisi dengan campuran ketan, parutan kelapa, kacang hijau (*tunggakk*), dan garam. Setelah selesai dibungkus direbus bersamaan dengan ketupat selama \pm 3 jam. Dihari ke 8 masyarakat saling memberi ketupat ke tetangga sebagai tanda saling silaturahmi dan membuat acara reuni bersama.

2. Takhtimul Qur'an

Merupakan kegiatan khataman yang dilakukan oleh remaja di Dusun Wedung, takhtimul qur'an diadakan setiap 1 tahun 2 kali yaitu khatmil qur'an dan tahfidzul qur'an. Sebelum melakukan khatmil qur'an calon peserta selalu mengadakan banca'an, khataman berasal dari khatam atau tamat tandanya seorang murid telah tamat dalam mengaji 1 al-qur'an dan siap dikhatam dengan membaca beberapa ayat dalam surat dan disaksikan oleh masyarakat yang menonton dan biasanya dilakukan diatas panggung.¹⁸ Banca'an yang diberikan biasanya berupa nasi kotak yang dibagikan ke tetangga, teman dan sanak keluarga dengan harapan semoga ilmunya menjadi berkah.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Zaitun, masyarakat RT 04 Dusun Wedung. Pada tanggal 27 Nopember 2020.

BAB V

TEMUAN ASET

A. Gambaran Umum Aset

Pada penelitian ini, fasilitator menggunakan pendekatan berbasis aset, dimana fokus pada apa yang dimiliki bukan pada masalah yang ada disekitar. Salah satu modal utama dalam pendampingan masyarakat berbasis aset adalah merubah cara pandang komunitas pada dirinya, dalam pandangan ABCD aset adalah segalanya. Aset tersebut dapat berupa sumber daya manusia, sumber daya alam, dan aset fisik atau yang sering disebut dengan infrastruktur. Berikut aset yang ditemukan di Dusun Wedung.

1. Aset Alam

Aset alam yaitu sesuatu yang dihasilkan dari bumi berasal dari hasil pertanian, pekarangan dan perkebunan. Apapun itu yang berasal dari alam merupakan potensi yang sangat berharga dan bermanfaat bagi kehidupan. Sebelum dilaksanakan kegiatan pendampingan, masyarakat bersama fasilitator melakukan pemetaan aset terlebih dahulu untuk mengetahui sumber SDA yang ada di Dusun Wedung. Hasil dari pemetaan tersebut dapat ditabulasikan sebagai berikut :

Tabel 5.1

Fungsi Guna Lahan

Tata Guna Lahan	Pemukiman dan pekarangan	Sawah	Tegal	Jalan
Kondisi	subur,	Subur,	Subur	Paving,

Tanah	berkerikil, bersemen, paving	mengandung lempung		bersemen
Tanaman	Belimbing, sawo, jambu, mangga, pisang, tomat, buah naga, dan tanaman hias	Padi	Singkong, jagung, kacang, tomat, cabai, pisang, mangga	Rumput
Hewan	Kucing, ayam, sapi, kambing, burung, bebek	Belalang, katak, ulat, burung, semut, tikus	Ular, ulat, burung belalang, semut, tikus	Kucing, ayam, burung
Kepemilikan Lahan	Milik sendiri	Milik sendiri	Milik sendiri	Fasilitas umum
Peluang	Sebagai tempat tinggal, beternak, dan bertanam peoduktif disekitar tempat tinggal	Untuk bercocok tanam, sarana memenuhi kebutuhan sehari-hari	Untuk bercocok tanam, sarana memenuhi kebutuhan sehari-hari	Untuk memenuhi kebutuhan infrastruktur masyarakat
Harapan	Tanah tetap subur dan tanaman dapat bermanfaat bagi kehidupan	Presentase hasil panen meningkat sehingga dapat mengangk	Presentase hasil panen meningkat sehingga dapat mengangk	perbaikan jalan yang belum baik

		at perekono mian masyakara t	at perekono mian masyakara t	
--	--	--	--	--

Tabel diatas merupakan uraian dari aset alam, pekarangan, pemukiman, sawah, tegal dan infrasytruktur (jalan) yang ditemukan di Dusun Wedung.

2. Aset Fisik (Infrastruktur)

Aset fisik yang dimaksud disini adalah infrastruktur yang merupakan fasilitas umum yang dapat memudahkan kegiatan masyarakat sehari-hari. Beragam aset fisik juga menjadi modal tersendiri bagi masyarakat. Aset fisik sangat bermanfaat bagi masyarakat baik itu untuk diri sendiri atau kepentingan bersama. Yang termasuk aset fisik Dusun Wedung adalah jalan, musholah, masjid, sekolah, pasar dan makam. Semua memiliki manfaat tersendiri bagi seluruh lapisan masyarakat, berikut daftar fasilitas umum di Dusun Wedung.

Tabel 5.2
Fasilitas Umum Dusun Wedung

No	Nama	Tempat	Status
1.	Musholah Al-Azhar	RT 01 RW 07	Layak
2.	Masjid Al-Muttaqin	RT 02 RW 07	Layak

3.	Musholah Ulul Albab	RT 02 RW 07	Layak
4.	MI Muhammadiyah 03	RT 02 RW 07	Layak
5.	MTS Muhammadiyah 21	RT 02 RW 07	Layak
6.	TK ABA 33	RT 02 RW 07	Layak
7.	Musholah Muhajirin	RT 03 RW 07	Layak
8.	Pasar Dusun	RT 03 RW 07	Kurang layak
9.	Lapangan Kamboja	RT 03 RW 07	Layak
10.	Musholah An-Nur	RT 04 RW 07	Layak
11.	Musholah Istiqomah	RT 04 RW 07	Layak
12.	Makam	RT 04 RW 07	Layak
13.	Makam	RT 05 RW 07	Layak
14.	PAUD Aisyiyah	RT 05 RW 07	Layak
15.	Musholah Al-Kautsar	RT 05 RW 07	Layak
16.	Masjid Bustanul Hidayah	RT 06 RW 07	Layak
17.	SDN Sedayulawas 03	RT 06 RW 07	Layak
18.	Musholah An-Nur	RT 06 RW 07	Cukup layak
19.	Gapura Dusun	Diantara RT 01 dan RT 02	Layak

Gambar 5.1
Gapura Dusun Wedung



Sumber : Dokumentasi peneliti

Gambar diatas merupakan gapura Dusun Wedung yang berada di depan jalan raya Deandless diantara RT 01 (sebelah kiri) dan RT 02 (sebelah kanan).

Gambar 5.2
Masjid Al-Muttaqin Dusun Wedung



Sumber : Dokumentasi peneliti

Masjid Al-Muttaqin merupakan satu-satunya masjid yang ada di Dusun Wedung dan menjadi fasilitas yang sangat penting karena untuk melaksanakan ibadah.

Gambar 5.3 **Perguruan Muhammadiyah**



Sumber : Dokumentasi peneliti

Gambar tersebut merupakan salah satu perguruan yang berada di Dusun Wedung, dalam perguruan tersebut sudah mencakup Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah dan di sebelah Barat perguruan tersebut terdapat TK ABA 03 Wedung.

3. Aset Sosial

Bersosialisasi merupakan hakikat dari manusia, manusia tidak dapat hidup sendiri dan akan selalu membutuhkan orang lain karena manusia adalah

mahluk sosial. Dengan bersosialisasi maka hubungan setiap individu akan terjalin dengan baik. Adapun kegiatan yang sering dilakukan adalah gotong royong, hajatan, kerja bakti seperti pada saat pembuatan jalan di sumur kumbang (sumur persegi yang berada di RT 04) yang menghubungkan antara jalan dusun dan belakang pemukiman warga RT 04 (tegalan), bersih-bersih makam (kuburan) saat menjelang Ramadhan, acara PHBI di setiap RT maupun dusun dan sebagainya.

B. Aset Individu

Dalam perspektif ABCD pemetaan aset sangat penting dan merupakan salah satu strategi agar masyarakat mengetahui apa saja aset yang dimiliki dalam diri masing-masing individu. Apapun itu yang ada dalam diri individu adalah aset, hanya saja mereka belum bisa menemukan aset tersebut. Aset tersebut mencakup keterampilan, keahlian, dan ide yang dimiliki masyarakat. Adapun 3 elemen yang merupakan cara untuk menggali aset individu masyarakat *Heart, Hand, dan Head* atau lebih dikenal dengan 3H. *Heart* bisa dianggap sebagai kebaikan yang dirasakan, dapat dilihat dari sikap masyarakat dalam ta'awun atau tolong menolong (perasaan terharu, humor, kemauan untuk bekerjasama), *Hand* merupakan keterampilan yang langsung dihasilkan dengan tangan (memasak, menjahit, menanam dll), dan *Head* merupakan ide atau kreativitas yang dimiliki. Setelah melakukan pemetaan aset pada masyarakat sebabarnya mereka begitu kreatif dan memiliki berbagai ketrampilan yang seharusnya bisa dikembangkan dengan baik. Berikut tabel keterampilan masyarakat :

Tabel 5.3
Jenis Keterampilan Ibu-ibu Aisyiyah

No	Keterampilan
1.	Membuat keripik singkong, keripik pisang, keripik bawang
2.	Membuat kerupuk rambak
3.	Kerupuk ikan
4.	Membuat ikan asin
5.	Penjahit
6.	Membuat jajanan ringan (bolu, nagasari, onde-onde dan sebagainya)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwasannya aset individu pada masyarakat begitu banyak mulai dari beternak sampai pada keterampilan makanan dan busana. Hampir seluruh lapisan masyarakat meiliki keterampilan, hanya saja diantara mereka ada yang belum mengenal aset individu apa yang dimiliki dan bagaimana cara memaksimalkannya. Beragam keterampilan yang dimiliki seharusnya dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat khususnya dalam bidang ekonomi jika mereka dapat memanfaatkan dan mengolah dengan baik. Selemah apapun komunitas pasti memiliki aset, jika masyarakat hanya fokus pada problem yang dimiliki disitulah kelemahan yang terlihat. Semua keterampilan apabila ditekuni dan dimaksimalkan maka akan meningkatkan pemasukan masyarakat.

Di Dusun Wedung sudah terbiasa jika ada salah satu masyarakat yang menjual suatu jenis makanan

tertentu yang baru maka masyarakat yang lain ikut berjualan karena melihat bahwa yang dijual tersebut banyak diminati dikalangan masyarakat, sehingga banyak masyarakat yang berjualan dengan jajanan yang sama. Melihat realita seperti itu seharusnya masyarakat bisa lebih kreatif dan inovatif lagi dalam menarik pelanggan misalnya dengan memperbagus kemasan, memberi nama brand sendiri, memberikan diskon dengan minimal pembelian dan sebagainya. Dengan begitu tidak hanya meningkatkan pemasukan namun masyarakat memiliki pengalaman baru dalam ekonomi kreatifnya.

C. Aset Organisasi

Dalam kehidupan masyarakat, tentunya terdapat suatu kelompok-kelompok tertentu untuk sebuah perkumpulan yang mempunyai visi misi serta tujuan yang sama. Adapun beberapa organisasi di Dusun Wedung sebagai berikut :

Tabel 5.4
Aset Organisasi

No	Organisasi	Keaktifan
1.	PKK	Aktif
2.	Aisyiyah	Aktif
3.	Nasyiatul Aisyiyah	Aktif
4.	Pemuda	Aktif
5.	IPM	Aktif
6.	Posyandu	Aktif
7.	Kelompok pengajian ibu-ibu (<i>Gharib</i>)	Aktif

Tabel diatas menunjukkan bahwasannya terdapat 6 organisasi di Dusun Wedung yang semuanya berjalan dengan aktif mulai dari organisasi remaja, ibu-ibu dan bapak-bapak. Yang pertama adalah PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) didalamnya terdapat Aisyiyah dan Nasyiatul Asyiyah yang merupakan perkumpulan ibu-ibu muda dan tua, kegiatan perkumpulan seperti arisan ini dilakukan setiap satu minggu sekali pada hari jum'at di sekolahan. Yang kedua adalah Pemuda merupakan perkumpulan remaja dan dewasa khusus laki-laki di Dusun Wedung dimana sering mengurus dalam hal kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan seperti acara PHBI dan sebagainya. yang ketiga adalah IPM merupakan organisasi dikalangan pelajar. Yang keempat adalah Posyandu merupakan bidang kesehatan untuk imunisasi balita yang diadakan 2 minggu sekali dengan bantuan bidan.

D. Kisah Sukses

Dengan menggali dan mengingatkan kembali tentang kisah sukses seperti apa yang pernah diraih juga menjadi salah satu modal untuk menuju perubahan karena kisah sukses adalah bagian dari aset masyarakat. Berikut kisah sukses yang diraih.

1. Juara lomba gerak jalan tingkat dusun

Lomba ini diadakan setiap satu Tahun sekali untuk merayakan HUT RI pada bulan Agustus. Semua RT ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Banyak sekali perlombaan yang diadakan mulai dari gerak jalan, sepak bola, voli, karnaval, dan lomba-lomba kecil lainnya. RT 04 salah satu

pemenang dari serangkaian kegiatan tersebut, kekompakan dan semangat menjadikan mereka sebagai juara. Beberapa kemenangan yang diraih seperti juara 2 gerak jalan tingkat dusun, juara 1 voli tingkat dusun dan juara karnaval. Dalam perlombaan tersebut mereka mendapatkan hadiah uang dan 2 kerdus mie instan yang dibagikan dengan sekelompok.

2. Memiliki konsumen dalam usaha kecil-kecilan

Beberapa ibu-ibu yang menjual jajanan ringan seperti keripik, wingko dan bolu sering mendapatkan pesanan yang cukup banyak apabila ada seseorang yang mempunyai hajatan atau acara. Dengan memiliki konsumen yang banyak maka usaha kecil mereka akan semakin dikenal di semua kalangan. Tentu hal tersebut bisa menjadi peluang untuk semakin mengembangkan usaha kecilnya bisa seperti mempertahankan cita rasa, memberi brand, memperbagus kemasan dan yang paling penting adalah metode pemasarannya karena teknologi semakin canggih, dengan memanfaatkan gadget sangat besar peluang untuk mendapatkan konsumen yang banyak.

BAB VI

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

A. Proses Awal

Pada setiap pendampingan semua fasilitator akan mengalami proses yang dimulai dari proses awal hingga akhir. Sama seperti yang dilakukan peneliti yang melakukan pendampingan tidak langsung melakukan aksi namun harus ada proses awal dari penentuan lokasi yang cocok, penentuan lokasi sangat penting demi keberlangsungan pendampingan, tentunya memerlukan pertimbangan yang matang. Dalam melakukan pendampingan ini peneliti akan mendapat pengalaman baru yang mungkin belum pernah didapatkan yang mana berbau secara langsung dengan kehidupan masyarakat setempat.

Setelah peneliti menemukan lokasi yang cocok, karena lokasi penelitian yang diambil adalah tempat tinggal peneliti sendiri maka peneliti tidak terlalu sulit untuk menggali informasi mengenai kondisi yang terjadi di lingkungan Dusun Wedung. Meskipun lokasi penelitian berada di tempat tinggal sendiri, namun peneliti tetap menimbang dan menggali informasi lebih dalam mengenai aset yang dimiliki masyarakat, aset apa saja yang bisa dimanfaatkan dan dikembangkan masyarakat untuk menguatkan perekonomian mereka. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan ABCD yang fokus pada kelebihan dan bukan kekurangan, apapun yang ada dalam diri masyarakat, sekitar masyarakat bisa dianggap sebagai aset apabila masyarakat menyadarinya.

Selanjutnya peneliti mengurus perizinan mengenai penelitian yang akan dilakukan, peneliti datang ke balai

desa tepatnya pada tanggal 5 April 2021 untuk meminta izin kepada kepala desa, dikarenakan kepala desa akan rapat diluar akhirnya peneliti dipertemukan dengan kepala dusun Wedung yaitu Ibu Eti yang tak lain adalah guru peneliti sendiri sewaktu duduk di bangku MTS. Ibu Eti Hidayati menerima dengan baik kedatangan peneliti dan siap membantu apa yang diperlukan peneliti seperti data-data dan informasi mengenai masyarakat Dusun Wedung.

Gambar 6.1
Perizinan dan diskusi dengan Kepala Dusun
Wedung



Sumber : dokumentasi Peneliti

Gambar diatas merupakan tahap awal peneliti melakukan wawancara dengan kepala Dusun Wedung. Pada pertemuan tersebut peneliti terlebih dahulu menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya ke balai desa tidak lain adalah untuk meminta izin melakukan penelitian guna memenuhi tugas akhir. Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai

kependudukan serta perekonomian masyarakat, dikarenakan data yang dimiliki Ibu Eti hilang, maka pada tanggal 9 April 2021 peneliti datang ke rumah Ibu Eti untuk mengambil data yang baru saja dirincikan. Setelah semua perizinan selesai barulah peneliti akan melakukan proses inkulturasi dengan masyarakat sekaligus penggalian data lebih dalam mengenai seputar tema yang diangkat peneliti.

B. Proses Pendekatan (Inkulturasi)

Tahap selanjutnya setelah menentukan lokasi penelitian dan mendapatkan izin adalah pendekatan dengan masyarakat, tahap ini merupakan tahap yang harus dilalui peneliti untuk membangun kepercayaan antara peneliti dan masyarakat agar program pendampingan dapat berjalan sesuai dengan harapan. Meskipun peneliti sudah saling mengenal dengan masyarakat, namun pendekatan juga masih diperlukan untuk menggali informasi seputar tema yang diangkat. Peneliti juga akan menggali dan mencari informasi lagi tentang semua kondisi meliputi geografis, demografi, ekonomi, pendidikan, aset sumber daya manusia, aset alam dan sebagainya agar data yang diperoleh valid.

Pada proses inkulturasi peneliti tidak terlalu kesusahan karena mayoritas peneliti sudah kenal baik terutama di RT 01 dan RT 04 (bagian gang tomat). Disini peneliti berbincang dan silaturahmi dengan masyarakat salah satunya adalah Ibu Zaitun (RT 04), beliau juga menyadari bahwa ibu-ibu pasti semangat apabila sudah menyangkut tentang keterampilan dan pada dasarnya keterampilan mereka sangat banyak dan bisa dikembangkan namun mereka kurang menyadari dan perlu diasah. Dalam sebuah pendampingan tidak

lupa bahwa partisipasi adalah kunci yang sangat penting dalam pengembangan masyarakat, proses pengembangan masyarakat akan terlaksana jika partisipasi dari subjek dampingan atau anggota-anggota komunitas yang tinggi.¹⁹ Jadi partisipasi dari ibu-ibu sendiri sangat diperlukan karena pada akhirnya masyarakat sendiri yang akan menuai hasil apa yang sudah diusahakan untuk menuju perubahan yang lebih baik. Proses selanjutnya peneliti disarankan Ibu Zaitun untuk mengikuti acara rutin yang diadakan setiap hari jum'at yaitu arisan ibu-ibu Aisyiyah dan Nasyyatul Aisyiyah agar hubungan komunikasi semakin terjalin dengan baik. Dalam mengikuti acara rutin tersebut tidak lupa peneliti juga melakukan wawancara semi terstruktur pada beberapa narasumber untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Gambar 6.2
Peneliti Mengikuti Kegiatan Arisan Ibu-ibu



Sumber : Hasil Dokumentasi Peneliti

¹⁹ Agus Afandi dkk, Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam, Surabaya:2012, hal 104.

Gambar tersebut merupakan serangkaian kegiatan rutin yang selalu diadakan Ibu-ibu Aisyiyah setiap hari jum'at, berhubung saat ini bulan suci Ramadhan maka kegiatan arisan dilakukan di Musholah Ulul Albab pada jam 09.00-selesai karena setelah dzuhur ibu-ibu sudah mempersiapkan untuk menu buka puasa masing-masing. Kegiatan tersebut sangat menyenangkan karena peneliti bisa lebih akrab dan berbincang berbagai macam pembahasan serta tidak lupa tetap pada pembahasan yang menjadi fokus penelitian.

Proses inkulturasi tidak hanya berhenti pada kelompok arisan, namun peneliti juga melakukan wawancara semi terstruktur pada ibu-ibu pada saat kumpul bersama tetangga atau sering disebut dengan *jandoman* saat sore hari yang di depan rumah. Proses ini dilakukan peneliti dengan beberapa tetangga di dekat rumah yang sering kumpul bersama, karena sudah akrab maka peneliti tidak terlalu kesusahan untuk memulai pembicaraan mengenai tema yang diangkat.

C. Membangun Kelompok Riset

Dalam sebuah pendampingan sangat diperlukan sebuah kelompok yang biasa disebut dengan kelompok riset yang dapat membantu dalam proses observasi maupun saat proses pendampingan. Untuk mempermudah penggalan data, observasi dan sebagainya yang bersangkutan dengan penelitian maka lebih baik apabila kelompok riset diambil dari warga lokal sendiri karena sudah mengetahui bagaimana seluk beluk Dusun Wedung.

Dalam membangun kelompok riset peneliti pasti melakukan kerjasama dengan pihak yang sekiranya

memiliki peran penting di Dusun Wedung agar lebih mudah dengan harapan kelompok riset dapat menstimulan adanya perubahan lebih baik pada masyarakat. Tim riset tersebut terdiri dari 5 orang diantaranya ibu Zaitun, Ibu Mushobihah, Ibu Maslachah dan Mbak Ade. Keempat orang ini diharapkan bisa menjadi penggerak untuk perubahan di Dusun Wedung, karena perubahan apapun harus dimulai dari masyarakat.

Tabel 6.1
Tim Riset

Nama	Tugas
Ibu Zaitun	Tim Riset
Ibu Mushobihah	Tim Riset
Ibu Maslachah	Tim Riset
Mbak Ade	Tim Riset
Syafia	Fasilitator

Nama-nama diatas merupakan tim riset dalam penelitian ini, dengan jumlah 4 orang sebagai tim riset dan peneliti sendiri sebagai fasilitator peneliti dan tim riset akan saling berkomunikasi untuk menemukan strategi yang dapat diaplikasikan ke masyarakat. Adanya tim riset tentunya membantu dalam proses pendampingan karena mereka adalah bagian dari masyarakat itu sendiri.

D. Discovery (Mengungkap Masa Lampau)

Tahap discovery adalah tahap pencarian mengenai hal-hal positif pada masyarakat. Discovery merupakan salah satu motivasi masyarakat untuk bergerak menuju

perubahan yang lebih baik. Pada tahapan ini disebut penemuan aset yaitu mengungkap dan menemukan aset yang dimiliki masyarakat yang berarti mengingatkan kembali kisah sukses seperti apa yang pernah dicapai sehingga bisa membangkitkan kembali semangat bagi mereka dan bisa menjadi bekal untuk melakukan perubahan.

Pendekatan ABCD yang digunakan dengan mengungkap masa lampau merupakan tahap pertama dalam proses pendampingan, masyarakat diajak untuk berdiskusi atau FGD (*forum group discussion*), wawancara appreciative dengan menceritakan hal seperti pengalaman terbaik yang pernah dicapai, hal apa yang bernilai dalam diri individu, menyebutkan beberapa harapan yang ingin dicapai dan sebagainya.

Setelah melakukan FGD diketahui banyak aset yang dimiliki mulai dari aset manusia, alam dan organisasi, pada tahap selanjutnya nanti peneliti akan mengajak ibu-ibu untuk bermimpi tentang harapan apa yang diinginkan dari aset tersebut sehingga bisa bermanfaat bagi kesejahteraan hidup mereka. Dari setiap individu tentunya memiliki harapan yang berbeda sehingga ditemukan berbagai macam harapan dan akan di pilih kembali harapan manakah yang sekiranya bisa dicapai dengan aset yang dimiliki dan bisa dijalankan bersama. Berikut tabel aset hasil penggalian data dengan ibu-ibu:

Tabel 6.2
Aset yang dimiliki Dusun Wedung

Jenis Aset	Aset
Aset	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki keterampilan dalam

Manusia	membuat jajanan ringan dan kerupuk <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat yang rukun dan memiliki jiwa sosial baik seperti gotong royong • Semangat tinggi yang dimiliki ibu-ibu untuk melakukan perubahan • Kreatif • Keinginan menggunakan media sosial sebagai alat promosi produk yang akan di produksi
Aset Alam	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi tanah yang subur • Berbagai macam tanaman dan buah tumbuh di pekarangan maupun lading
Aset Organisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Organisasi tetap berjalan dengan aktif salah satunya Aisyiyah

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa ada beragam aset yang sebenarnya bisa dimanfaatkan, namun ibu-ibu lebih memilih dalam memanfaatkan aset manusia berupa keterampilan, pada aset alam sebenarnya memang bisa dimanfaatkan, namun kembali lagi pada keputusan ibu-ibu manakah yang akan dikembangkan karena peneliti hanya sebagai penghubung dan memberi saran untuk mereka melakukan perubahan di kehidupan mereka sendiri. Aset dapat dikatakan sebgain kekayaan, maka dapat disimpulkan masyarakat Dusun Wedung sangat kaya

akan tetapi tidak semua dari mereka menyadari kekayaan tersebut.

E. Dream (Memimpikan Masa Depan)

Tahap selanjutnya setelah mengungkap masa lampau adalah memimpikan masa depan dari hal-hal positif yang ditemukan di masa lampau, tahap ini dikenal dengan *Dream* yakni bermimpi lebih tepatnya merangkai mimpi atau harapan yang diinginkan. Dari hasil penggalan data, FGD dengan ibu-ibu ditemukan berbagai harapan dari pemanfaatan aset yang dimiliki karena setiap individu akan menyampaikan harapannya masing-masing. Setelah semua harapan terkumpul akan disatukan dan dipilih manakah harapan yang sekiranya benar-benar bisa dicapai atas keinginan ibu-ibu dengan memanfaatkan aset dan bisa dijalankan bersama-sama tentunya juga akan melihat kondisi dari ibu-ibu itu sendiri.

Disini peneliti juga akan sedikit memberi masukan bahwa tidak hanya aset sumber daya manusia saja yang bisa dimanfaatkan namun juga aset sumber daya alam juga bisa dimanfaatkan seperti hasil pertanian yang mungkin dijadikan sebagai kerupuk. Akan tetapi semua kembali lagi pada masyarakat, peneliti hanya sebagai jembatan dan semua keputusan kembali lagi kepada ibu-ibu karena dalam proses perubahan ini yang menjadi tokoh utama adalah masyarakatnya sendiri. Setelah berdiskusi cukup lama, ibu-ibu tetap memilih ingin memanfaatkan aset keterampilan atau *skill* yang dimiliki dengan menuangkannya kedalam wirausaha memproduksi kerupuk rambak saja, karena mereka juga tetap memiliki tugas masing-masing sebagai ibu rumah tangga dan tanggungjawab yang lainnya. Ada beberapa

keinginan yang diungkapkan oleh ibu-ibu dalam diskusi tersebut diantaranya :

1. Memanfaatkan segala aset yang dimiliki secara optimal
2. Mengasah kemampuan dan bakat dalam membuat camilan atau jajanan ringan.
3. Membuatkan surat izin SIUP untuk produk kerupuk rambak.
4. Kerupuk rambak memiliki stiker brand agar dikenal banyak kalangan.
5. Memiliki banyak mitra dalam aspek pemasaran.
6. Memperkuat ekonomi melalui wirausaha.

Melihat uraian diatas nampaknya keinginan ibu-ibu cukup banyak yang ingin dicapai dan keinginan tersebut lebih cenderung pada aspek ekonomi. Ibu-ibu ingin lebih mandiri dan membantu perekonomian keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dimana arus zaman yang semakin modern sangat mempengaruhi jumlah kebutuhan. Tidak lupa bahwa ibu-ibu juga ingin memiliki tabungan atau simpanan untuk menunjang kehidupannya di masa mendatang baik untuk pendidikan anak-anaknya atau untuk modal usaha sendiri.

Beberapa impian tersebut akan dipertimbangkan kembali untuk melakukan perubahan yang lebih baik. Semua memiliki keterkaitan dalam aspek ekonomi maka bisa disatukan untuk mewujudkan satu harapan. Kesimpulan dari diskusi tersebut ibu-ibu ingin memanfaatkan aset keterampilan yang dimiliki dengan memproduksi kerupuk rambak sekaligus memperluas jangkauan pemasarannya agar dikenal banyak kalangan

khususnya masyarakat luar Dusun Wedung agar memiliki banyak konsumen.

Seperti yang diketahui dikalangan masyarakat dari yang kecil, muda hingga dewasa semua menyukai camilan yang namanya kerupuk, terlebih kerupuk rambak yang bisa digunakan juga untuk tambahan lauk saat makan. Disini peneliti mengajak ibu-ibu lagi untuk membayangkan masa depan seperti apa kerupuk rambak nanti agar tetap bisa membantu dalam pemasukan ekonomi dan daya tarik pembeli semakin banyak, dengan jumlah peminat yang banyak tentunya wirausaha ini akan berkembang dan semakin besar, jika skill ibu-ibu sudah terasah dan bisa memajemen semuanya maka akan lebih mudah jika mereka ingin membuka usaha sendiri.

F. Design (Perencanaan Aksi)

Setelah memimpikan masa depan dan menemukan harapan yang ingin dicapai tahap selanjutnya adalah merencanakan strategi aksi yang akan dilakukan sebagai realisasi mimpi yang sudah disusun, tahap ini sering disebut dengan *design*. Setelah bersepakat tentang mimpi yang akan direalisasikan diperlukan sebuah strategi aksi yang akan dilakukan sehingga mimpi dapat terwujud dengan baik. Semua hal-hal positif dari masa lampau di transformasi menjadi suatu kekuatan untuk menuju perubahan. Masyarakat berani bermimpi sama artinya dengan mereka berani mencoba segala hal baik tantangan maupun resiko yang akan diterima untuk menuju kesuksesan bersama. Tahap ini akan dimulai dengan merumuskan strategi, proses, sistem, serta mengembangkan kolaborasi yang mendukung terwujudnya perubahan tersebut.

Pada tahap ini sama dengan sebelumnya peneliti bersama ibu-ibu melakukan FGD bersama guna memperoleh strategi yang baik dalam melakukan perubahan bersama. Berdasarkan hasil identifikasi dan diskusi bersama dari sekian banyak aset Dusun Wedung, aset yang sangat memungkinkan untuk dikembangkan dan berdasarakan keinginan ibu-ibu adalah aset manusia yaitu keterampilan atau *skill* dalam membuat dan memproduksi kerupuk rambak. Aset sosial juga sangat mendukung program ini karena sikap *sling gotong royong* dan kerukunan antar warga sangat dijaga dengan baik. Hal ini juga menjadi sumber kekuatan ibu-ibu agar lebih semangat menuju perubahan lebih baik.

Dalam FGD bersama ibu-ibu, peneliti membahas mengenai strategi atau langkah apa yang bisa diambil untuk merealisasikan mimpi tersebut agar bisa menguatkan perekonomian mereka serta memanfaatkan aset keterampilan yang dimiliki, tentunya banyak saran dan usulan yang diterima, namun perlu dipertimbangkan kembali. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan guna merealisasikan mimpi yang sudah disusun :

1. Melakukan praktik pembuatan kerupuk rambak. Langkah ini dilakukan agar terbiasa membuat kerupuk dan bisa membuat cita rasa yang khas sebelum produk tersebut dipasarkan. Siapa saja boleh ikut dalam praktik ini sebelum terbentuknya kelompok, jadi apabila ada yang berminat ingin melakukan wirausaha bersama maka mereka bisa bergsbung karena pendampingan ini bersifat umum. Proses pembuatan kerupuk rambak bisa dilakukan di salah satu rumah ibu-ibu yang bersedia berdasarkan kesepakatan.

2. Membentuk kelompok usaha bersama. Langkah ini dilakukan dengan cara mengumpulkan ibu-ibu yang memiliki keterampilan dan ingin mengembangkannya agar bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Setelah itu bersepakat siapa saja yang ingin bergabung dipersilahkan dan yang tidak ingin juga tidak ada paksaan. Adanya kelompok usaha bersama agar menjadi wadah bagi masyarakat yang memiliki keterampilan, selain itu juga bisa saling belajar dan berbagi ilmu satu sama lain dan apabila nantinya mereka ingin membuka usaha sendiri akan lebih mudah karena sudah mengantongi pengetahuan dari kelompok usaha bersama yang mungkin belum diketahui sebelumnya.
3. Menentukan cara pemasaran kerupuk rambak. Pemasaran merupakan hal yang penting dalam sebuah usaha, langkah ini dilakukan agar memiliki tujuan kemanakah dan bagaimana cara agar kerupuk rambak dapat dijual dengan laris. Berdasarkan diskusi bersama kerupuk rambak akan dipasarkan secara offline melalui toko atau warung disekitar dengan cara melakukan kerjasama dan dipasarkan secara online melalui media social yang dimiliki ibu-ibu karena teknologi semakin canggih dan melalui via online kerupuk rambak akan semakin dikenal disemua kalangan bahkan masyarakat luar Dusun Wedung.

Berdasarkan langkah-langkah diatas diharapkan dapat berjalan dengan baik agar apa yang sudah diimpikan ibu-ibu dalam rangka menguatkan ekonomi melalui wirausaha dapat terwujud. Semangat ibu-ibu

juga pasti akan bertambah apabila program tersebut bisa terealisasi dengan baik.

G. Define (Menentukan Aksi)

Setelah merencanakan aksi tindakan yang akan dilakukan pada tahap ini memusatkan komitmen dan menentukan kembali bahwa apa yang sudah direncanakan akan dilaksanakan, program ini akan dijalankan oleh orang-orang yang sudah berkomitmen dan memiliki kemauan kuat untuk perubahan, program ini tidak akan bisa berjalan tanpa ada kerjasama oleh orang-orang yang sudah membangun mimpi dan merumuskannya menjadi suatu strategi, maka dari itu sangat dibutuhkan sebuah partisipasi yang aktif.

Tahap ini masyarakat sudah menemukan aset, harapan dan merancang kegiatan perubahan, dengan berwirausaha masyarakat akan mandiri khususnya ibu-ibu agar memiliki penghasilan dan tidak hanya bergantung pada nafkah suami. Dengan berwirausaha pula harga diri seseorang akan naik, bahkan Rasulullah SAW adalah seorang pedagang yang sukses di usia muda. Begitupun dengan para sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan dan Abdurrahman bin Auf, beliau-beliau juga telah mencontohkan bagaimana menjadi pengusaha sesuai dengan syari'at agama islam. Maka dari itu pendampingan ini berbasi wirausaha karena menumbuhkan jiwa entrepreneur sangatlah penting.

Langkah selanjutnya adalah ibu-ibu akan berkomitmen bahwa strategi yang sudah disusun akan dilaksanakan bersama-sama mulai dari praktik produksi, pembentukan kelompok hingga pemasaran karena mereka sudah memahami dan menemukan aset

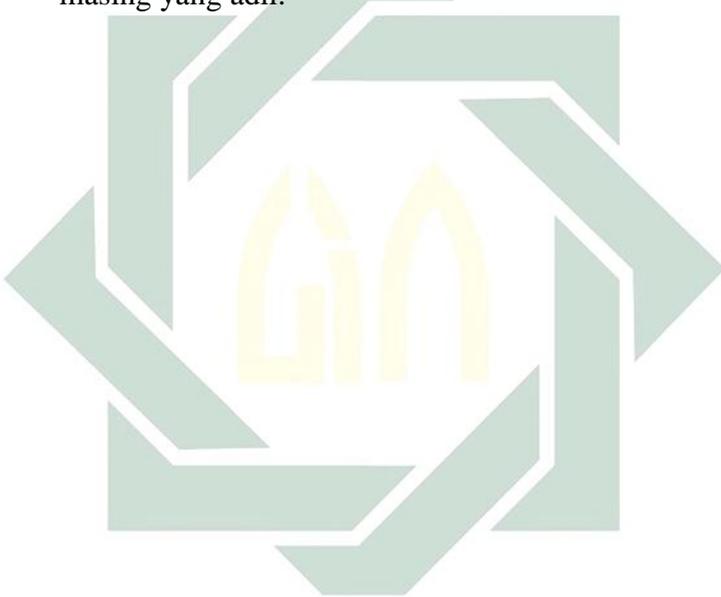
diri yang ada dalam dirinya yaitu sebuah keterampilan. Ibu-ibu juga harus memahami berbagai hal yang positif dan sebisa mungkin terus berpikir positif agar tetap fokus pada apa yang menjadi aset kemudian dimanfaatkan dan dimobilisasikan ke arah yang lebih baik.

H. Destiny (Aksi Perubahan)

Tahap selanjutnya adalah destiny yaitu melakukan aksi perubahan dari apa yang sudah dirancang, strategi program dan menjalankan kesepakatan bersama. Selain itu dalam tahap destiny selain melakukan aksi juga ibu-ibu harus memonitoring jalannya kegiatan tersebut, apabila terdapat kesalahan maupun kekeliruan maka akan diperbaiki dan menambahkan inovasi yang dapat mensukseskan kegiatan tersebut. Diakhiri kegiatan ibu-ibu juga akan melakukan evaluasi dari program kegiatan tersebut apabila terdapat kekurangan maka dapat dijadikan sebagai pembelajaran atau tolak ukur kedepannya. Jadi monitoring dilakukan pada saat kegiatan berjalan sedangkan evaluasi dilakukan pada saat kegiatan selesai dilakukan.

Sebelum dilakukan aksi perubahan terlebih dahulu harus menentukan jadwal dan lokasi pembuatan kerupuk rambak agar kegiatan berjalan dengan baik. Sebelum terbentuknya kelompok dipersilahkan untuk semua kalangan ibu-ibu baik muda maupun tua untuk ikut dalam proses praktik pembuatan kerupuk rambak, namun apabila sudah dibentuk kelompok maka harus orang-orang yang berkomitmen saja yang boleh berjalan dalam kegiatan wirausaha tersebut. Melihat bahwa keterampilan ibu-ibu bermacam-macam maka akan dipetakan pula atau bagi pekerjaan dalam proses

pembuatan hingga pemasaran kerupuk rambak. Bagi yang dominan dalam pembuatan kerupuk maka ia akan lebih fokus di bidang produksi dan begitupun sebaliknya bagi yang dominan dalam penjualan maka akan lebih fokus pada bidang pemasaran. Hal ini dilakukan agar semua anggota memiliki tugas masing-masing yang adil.



BAB VII

AKSI PERUBAHAN

A. Strategi Aksi

Strategi aksi merupakan langkah yang harus ditempuh untuk menentukan aksi yang akan dilakukan. Dalam hal ini *Low Hanging Fruit* sangat dibutuhkan untuk menentukan mimpi manakah yang bisa direalisasikan bersama dengan menggunakan aset potensi masyarakat sendiri tanpa campur tangan pihak luar. Dalam tahap *Dream* tentunya setiap individu memiliki harapan yang berbeda sehingga muncul berbagai macam harapan yang ingin diwujudkan, disinilah *Low Hanging Fruit* dibutuhkan untuk memudahkan dalam memilih harapan yang tepat untuk direalisasikan. Disini peneliti tidak memiliki kewenangan apapun dalam memutuskan suatu harapan yang menjadi prioritas, maka masyarakat khususnya ibu-ibu yang menjadi subyek pendampingan penelitian ini yang akan menentukan skala prioritasnya sendiri.

Tujuan dari digunakannya *Low Hanging Fruit* adalah untuk penyadaran bagi masyarakat akan tindakan yang akan dilakukan, menyadarkan akan bagaimana bekerjasama dengan yang lain dalam hal bertukar pikiran dan mengkoordinir masukan atau pendapat. Dengan begitu masyarakat bisa berjalan dengan memiliki tujuan dan komitmen yang pasti.

Setelah berdiskusi cukup lama dan berdasarkan data-data yang dikumpulkan serta keinginan masyarakat, harapan yang dipilih sudah berdasarkan kesediaan aset, kemampuan, jangka waktu dan kesediaan tenaga adalah penguatan ekonomi melalui wirausaha kerupuk rambak yang berasal dari tepung. Adapun aksi program yang telah disusun dengan

memiliki beberapa kegiatan masing-masing didalamnya sebagai berikut:

- 1) Melakukan praktik dan produksi kerupuk rambak
- 2) Membentuk kelompok usaha
- 3) Melakukan kerjasama dengan toko atau warung dalam melakukan pemasaran dan mempertahankan cita rasa kerupuk rambak

Aset yang mencolok di Dusun Wedung terutama pada subyek pendampingan yaitu ibu-ibu Aisyiyah adalah aset sumber daya manusia berupa keterampilan atau *skill* dalam dirinya, dapat dilihat dari sebagian ibu-ibu yang memiliki keterampilan dalam membuat jajanan ringan seperti kerupuk, keripik dan lainnya. Sudah menjadi kebiasaan di Dusun Wedung apabila ada pedagang yang menjual jajanan tertentu yang awalnya banyak peminatnya kemudian berkurang karena berbagai faktor maka pedagang memberhentikan dagangannya tersebut yang seharusnya ia harus bisa berinovasi dan lebih kreatif dalam menjalankan bisnisnya tersebut agar memiliki pelanggan tetap. Berdagang atau berwirausaha mandiri adalah sebuah keterampilan dimana tidak semua orang memilikinya dan berani mencoba untuk melakukannya karena tingkat kepercayaan diri seseorang berbeda-beda. Dari sekian banyaknya individu diantara mereka ada yang bisa berbisnis namun mereka takut akan kegagalan begitupun sebaliknya yang memiliki keterbatasan keterampilan justru mereka memiliki kemauan keras untuk mencoba.

Dengan pendampingan ini diharapkan dapat membantu ibu-ibu Aisyiyah dan lainnya dalam memanfaatkan serta mengembangkan aset potensi

yang dimiliki melalui beberapa strategi program yang sudah disusun. Sedikit banyak yang mengikuti kegiatan pendampingan ini diharapkan pula agar ibu-ibu lainnya termotivasi dan memiliki kemauan untuk memberdayakan diri dan ekonomi mereka melalui wirausaha yang bisa mereka lakukan.

B. Implementasi Aksi

Setelah menyusun strategi program maka tahap selanjutnya adalah proses aksi perubahan sebagai bentuk realisasi dari strategi yang sudah dirumuskan, tahap ini disebut dengan *destiny* (aksi perubahan) didalamnya juga mencakup monitoring dan evaluasi program yang dilakukan. Di dalam sebuah pendampingan adanya perubahan hasil yang lebih baik dibandingkan sebelumnya merupakan hasil dari proses yang sudah dilaksanakan secara partisipatif. Ibu-ibu yang memiliki aset, harapan dan ibu-ibu yang memegang kendali secara penuh dalam proses menuju perubahan dan fasilitator hanya memberikan arahan serta membantu dalam proses menuju perubahan tersebut. Selain itu fasilitator sekaligus peneliti akan ikut serta sampai akhir kegiatan yaitu pemasaran kerupuk rambak agar peneliti mengetahui sejauh mana keberhasilan pendampingan yang dilakukan dan peneliti bisa memberikan saran atau masukan apabila ada kekurangan.

Hal yang menjadi pokok utama dalam sebuah pendampingan adalah bagaimana fasilitator dapat merubah pola pikir masyarakat yang masih dangkal untuk menggali serta memanfaatkan aset yang dimiliki agar dapat menyajahterakan hidupnya, karena pada

dasarnya pola pikir berpengaruh besar dalam kehidupan masyarakat terlebih pada masyarakat pedesaan.

Proses pendampingan yang dilakukan di Dusun Wedung khususnya pada ibu-ibu Aisyiyah adalah mengacu pada wirausaha dimana ibu-ibu akan memproduksi kerupuk rambak bersama-sama dengan anggota yang lainnya. Meskipun subyek pendampingan dikhususkan kepada ibu-ibu Aisyiyah yang berada dalam lingkup organisasi akan tetapi ibu-ibu yang lain diperbolehkan untuk bergabung bagi yang memiliki semangat tinggi dan tujuan yang sama dalam menuju perubahan. Dalam program ini ibu-ibu tidak hanya praktik membuat kerupuk rambak namun mereka juga akan melakukan pemasaran secara langsung. Berikut implementasi aksi yang dilakukan :

1. Melakukan praktik dan produksi kerupuk rambak

Langkah awal yang dilakukan pada saat melaksanakan aksi adalah melakukan praktik pembuatan kerupuk rambak, sebelum melakukan produksi peneliti atau fasilitator beserta ibu-ibu akan praktik membuat kerupuk rambak terlebih dahulu. Seperti yang diketahui bahwa kerupuk rambak memiliki rasa yang gurih disini ibu-ibu akan menciptakan cita rasa yang khas agar rasa kerupuk rambak dapat memanjakan lidah konsumen sehingga memiliki banyak peminat, seperti kata ibu-ibu "*beda tangan beda rasa*", maksudnya meskipun resep yang dibuat sama saja akan tetapi cita rasa akan terasa berbeda jika yang membuatnya beda orang, maka dari itu sebisa mungkin ibu-ibu akan membuat rasa kerupuk rambak menjadi sangat enak di lidah konsumen.

Ibu-ibu yang sebelumnya belum mengetahui bagaimana cara membuat kerupuk rambak dalam praktik ini mereka juga akan saling belajar agar suatu saat apabila diantara mereka ada yang ingin membuka usaha sendiri sudah memiliki bekal yang cukup matang.

Pada praktik pembuatan kerupuk rambak pada tanggal 7 April 2021 dilakukan disalah satu rumah ibu-ibu yaitu ibu Zaitun yang dilakukan bersama ibu-ibu yang lain juga. Disini mereka saling belajar dan membantu agar kegiatan berjalan dengan lancar. Setelah melakukan praktik dan menciptakan rasa yang khas untuk kerupuk rambak maka ada tahap-tahap selanjutnya yang akan dijalankan diantaranya:

a) Menentukan Tempat Produksi Kerupuk Rambak

Penentuan tempat sangat penting untuk didiskusikan agar pada saat ingin membuat kerupuk rambak tidak terjadi kebingungan yang bisa menghambat proses berjalannya program. Disini ibu-ibu saling bertukar pikiran dan menentukan tempat atau rumah siapa yang pas untuk dijadikan sebagai *bascam* produksi kerupuk rambak dan diusahakan rumah tersebut jauh dari keramaian anak kecil agar tidak mengganggu. Setelah berdiskusi beberapa saat akhirnya disepakati bahwa tempat pembuatan kerupuk rambak dilakukan di rumah ibu Arliyah. Karena ibu-ibu belum memiliki tempat sendiri untuk dijadikan sebagai tempat produksi kerupuk rambak maka

rumah ibu-ibu adalah tempat yang cocok untuk dijadikan tempat produksi sementara, apabila suatu saat kelompok wirausaha ini menjadi besar maka bisa saja ibu-ibu mendirikan atau menyewa tempat yang dikhususkan untuk memproduksi kerupuk rambak.

b) Menyiapkan Alat dan Bahan yang diperlukan

Setelah melakukan praktik pembuatan kerupuk rambak untuk menciptakan cita rasa dan takaran bahan yang pas tahap selanjutnya adalah menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk proses produksi kerupuk rambak. Ibu-ibu melakukan wirausaha dengan kerupuk rambak karena kerupuk rambak sangat mudah dibuat dan tidak banyak menggunakan bahan dalam proses pembuatannya. Mungkin masyarakat diluar mengatakan bahwa kerupuk rambak adalah kerupuk yang terbuat dari kulit sapi, akan tetapi di daerah Dusun Wedung dan sekitarnya mengatakan bahwa kerupuk rambak disini adalah kerupuk rambak yang berbahan dasar dari tepung, jadi prosesnya cukup mudah.

Selain itu, proses pembuatannya juga tidak banyak memakan waktu sehingga ibu-ibu tetap konsisten dan tidak lupa akan pekerjaan wajibnya sebagai ibu rumah tangga. mayoritas ibu-ibu Aisyiyah yang mengikuti pendampingan mereka sudah berstatus sebagai ibu rumah tangga, jadi mereka memiliki tanggungjawab besar dirumah masing-masing. hanya saja yang bisa menjadi kendala adalah

cuaca, karena kerupuk rambak memerlukan cahaya matahari untuk proses penjemuran maka pada saat cuaca mendung kerupuk rambak akan sulit kering dan pada saat digoreng tidak bisa mekar. Berikut alat dan bahan yang harus disiapkan untuk produksi kerupuk rambak :

Alat :

- 1) Baskom
- 2) Blender
- 3) Mixer
- 4) Pisau
- 5) Tali rafia atau karet
- 6) Plastik
- 7) Centong
- 8) Kompor
- 9) Panci
- 10) Alat penjemur (dalam bahasa jawa disebut irik)
- 11) Wajan
- 12) Elpiji

Bahan :

- 1) Bawang putih
- 2) Tepung terigu
- 3) Tepung kanji
- 4) Air
- 5) Penyedap rasa
- 6) Garam
- 7) Obat gendar
- 8) Minyak goreng

Dapat dilihat bahwa alat dan bahan yang dibutuhkan cukup mudah sehingga ibu-ibu akan mudah mempraktikannya dan tidak memakan banyak waktu. Dari sekian banyak alat sudah pasti ibu-ibu sudah memilikinya jadi tidak terlalu sulit untuk mencari alat-alat.

c) Pelaksanaan Pembuatan Kerupuk Rambak

Tahap selanjutnya setelah semua alat dan bahan terkumpul adalah proses pembuatan kerupuk rambak yang akan dilaksanakan di rumah ibu Arliyah dan jumlah ibu-ibu yang mengikuti proses kegiatan ini adalah 7 orang, mereka sangat aktif dan giat dalam proses kegiatan ini. Berikut adalah proses ibu-ibu dalam pembuatan kerupuk rambak :

1) Menyiapkan Alat dan Bahan

Langkah awal sebelum membuat kerupuk rambak adalah menyiapkan alat dan bahan-bahan yang akan digunakan dalam pembuatan kerupuk rambak. Alat dan bahan-bahan yang dimaksud seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Karena semua peralatan ibu-ibu sudah memilikinya maka mereka hanya perlu saling meminjamkan jika diperlukan dalam proses memproduksi.

2) Membuat Bumbu

Langkah kedua adalah membuat bumbu yang akan dijadikan adonan, sebelumnya menakar tepung menggunakan timbangan agar takaran tepung memiliki patokan untuk pembuatan selanjutnya. Jumlah

takaran tepung tidak boleh sama karena kegunaan kedua tepung berbeda, jumlah takaran tepung terigu sebanyak 2,5 kg dan tepung kanji sebanyak 1 kg, dengan tepung kanji akan membuat kerupuk mekar (mengembang) pada saat di goreng.

Selanjutnya menyiapkan bumbu yang akan dicampurkan yaitu bawang putih yang dihaluskan dengan cara di lender agar proses lebih cepat dan bumbu lainnya seperti garam, penyedap rasa serta obat gendar.

Gambar 7.1 Proses Penakaran Tepung



Sumber : hasil dokumentasi peneliti

Gambar diatas merupakan persediaan tepung kanji dan terigu karena pembelian dengan jumlah banyak akan lebih murah apalagi kerupuk rambak ini akan dijual kembali maka harus bisa menghitung jumlah modal yang dikeluarkan dan laba yang diperoleh.

Gambar 7.2 Bahan Kerupuk Rambak



Sumber : hasil dokumentasi peneliti

Gambar diatas merupakan bahan yang akan digunakan dalam membuat kerupuk rambak, cukup sederhana sehingga ibu-ibu akan lebih mudah dalam memperoleh keuntungan.

3) Mencampurkan Semua Bahan Kerupuk Rambak

Langkah ketiga adalah mencampurkan semua bahan yang sudah diracik mulai dari tepung terigu, tepung kanji, penyedap rasa, garam, obat gendar, bawang putih yang sudah dihaluskan dan air. Kemudian diaduk hingga rata menggunakan mixer agar tidak ada tepung yang menggumpal, adonan tidak boleh terlalu kental dan tidak boleh terlalu cair karena akan berpengaruh terhadap rasa dan proses pematangannya.

Gambar 7.3
Proses Pencampuran Semua Bahan



Sumber : hasil dokumentasi peneliti

- 4) Menuangkan Adonan kedalam Plastik
Langkah keempat setelah adonan merata maka dimasukkan kedalam plastik yang sudah disediakan untuk dimasak hingga matang, pada saat memasukkan adonan kedalam plastik harus menggunakan corong agar tidak tumpah.

Gambar 7.4
Proses Memasukkan Adonan



Sumber : hasil dokumentasi peneliti

Plastik yang digunakan untuk kerupuk rambak yang masih cair berbentuk panjang dan lonjong agar setelah matang dapat berbentuk bulat.

5) Merebus Adonan Kerupuk Rambak

Langkah kelima setelah adonan dimasukkan kedalam plastik adalah merebusnya hingga matang. Sebelum adonan habis terlebih dahulu memasak air hingga mendidih dan setelah semua adonan habis masukkan kedalam air tersebut kurang lebih selama 1 jam dengan catatan air tidak boleh sampai keatas panci karena bisa membuat kerupuk gagal atau tidak jadi.

Gambar 7.5
Adonan Kerupuk Rambak yang Matang



Sumber : Hasil Dokumentasi Peneliti

Setelah kerupuk rambak matang maka dидiamkan hingga dingin agar pada saat pemotongan tidak lengket.

6) Proses Pemotongan Kerupuk Rambak

Langkah keenam setelah adonan matang menjadi kerupuk rambak yaitu proses pemotongan kerupuk dengan tipis-tipis agar cepat kering dan tidak terlalu tebal sehingga kerupuk memiliki tekstur yang renyah. Pisau yang akan digunakan untuk memotong harus diolesi minyak goreng terlebih dahulu agar tidak lengket.

7) Proses Penjemuran Kerupuk Rambak

Langkah ketujuh setelah pemotongan kerupuk maka sebelum digoreng harus dijemur terlebih dahulu menggunakan alat penjemur (irek), perkiraan selama penjemuran kerupuk kurang lebih selama 3 hari, akan tetapi tergantung dengan kondisi sinar matahari. Setelah semua kerupuk kering apabila ingin di goreng di hari selanjutnya harus dijemur kembali kurang lebih selama 2 jam agar kerupuk bisa mengembang.

Gambar 7.6
Penjemuran Kerupuk Rambak



Sumber : Hasil Dokumentasi Peneliti

Gambar 7.7
Penjemuran Kerupuk Rambak



Sumber : Hasil Dokumentasi Peneliti

Selama proses penjemuran harus benar-benar kering sebelum di goreng harus didiamkan beberapa saat agar tidak membuat kerupuk ketat dan tidak mengembang pada saat di goreng.

8) Proses Penggorengan Kerupuk Rambak

Langkah ke delapan yaitu proses penggorengan, jika sudah benar-benar kering maka kerupuk rambak bisa segera di goreng. Sebenarnya bisa saja dijual langsung dalam keadaan mentah, namun keinginan konsumen berbeda-beda. Dari pihak ibu-ibu Aisyiyah hanya memproduksi yang sudah matang, akan tetapi apabila ada konsumen yang ingin membeli dalam kondisi mentah maka akan tetap dilayani untuk di goreng sendiri nantinya.

Gambar 7.8 **Proses Penggorengan Kerupuk** **Rambak**



Sumber : Hasil Dokumentasi Peneliti

Sebelum digoreng kerupuk harus di jemur lagi kurang lebih selama 2 jam agar pada saat di goreng bisa megebang dan harus menggunakan minyak yang cukup banyak agar terlihat bagus.

9) Proses Pengemasan Kerupuk Rambak dan Pemberian Label

Langkah ke sembilan yaitu pengemasan kerupuk rambak dan pemberian label yang sudah dibuat, kerupuk yang sudah di goreng harus segera dikemas agar tetap renyah. Pengemasan kerupuk rambak dilakukan dengan sederhana yaitu menggunakan plastik dan diikat ujungnya dengan menggunakan tali rafia. Label yang sudah dis iapkan akan dimasukkan ke dalam setiap kemasan kerupuk rambak.

Gambar 7.9 **Proses Pengemasan Kerupuk Rambak**



Sumber : hasil dokumentasi peneliti

Pada gambar diatas proses pengemasan dilakukan di rumah ibu Mushobihah yang dilakukan habis isya sampai pukul 22.00 WIB karena kerupuk yang digoreng cukup banyak.

Gambar 7.10 **Proses Pengemasan Kerupuk Rambak**



Sumber : Hasil Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas merupakan proses pengemasan kerupuk rambak oleh ibu-ibu yang dilakukan malam hari karena waktu

luang mereka pada saat habis isya. Beberapa ibu-ibu yang ikut mengemas kerupuk rambak diantaranya ibu Zaitun, ibu Mushobihah, Ibu Maslachah, mbak ade, ibu Arliyah dan peneliti sendiri.

Dalam proses pengemasan merupakan hal yang menyenangkan bagi peneliti karena di momen ini bisa saling bercanda dan ada banyak cerita dari ibu-ibu, selain itu bisa saling berdiskusi tentang bagaimana kerupuk rambak ini kedepannya.

2. Membentuk Kelompok Usaha Bersama

Setelah melakukan praktik dan produksi kerupuk rambak yang dilakukan bersama-sama selanjutnya adalah membentuk kelompok usaha bersama yang sudah disepakati sebelumnya sebagai wadah aspirasi dan pengembangan keterampilan yang dimiliki agar dapat dimanfaatkan dengan baik. Kelompok usaha yang akan dibentuk adalah ibu-ibu dari organisasi Aisyiyah, dari sekian banyak ibu-ibu Aisyiyah semuanya tidak akan ikut dalam program kegiatan ini dan ibu-ibu di luar organisasi tersebut juga diperbolehkan untuk bergabung bagi yang memiliki tujuan yang sama. Kebanyakan ibu-ibu yang tergabung di kelompok ini mereka yang tinggal di RT 04 tepatnya Gang Tomat karena semangat mereka sangat tinggi dalam keinginan memanfaatkan ketrampilan dan supaya lebih produktif.

Dalam proses pembentukan kelompok peneliti juga ikut serta didalamnya, sebelumnya peneliti

berkomunikasi dengan salah satu ibu-ibu yaitu Ibu Zaitun untuk menanyakan apakah pembentukan kelompok tetap akan dilaksanakan atau tidak dan beliau tetap setuju agar ibu-ibu terorganisir serta memiliki komitmen dalam mengembangkan keterampilannya.

Meskipun jumlah ibu-ibu yang ada sangat banyak akan tetapi program ini bersifat umum tidak akan ada paksaan bagi yang tidak ingin bergabung karena program ini hanya akan dilaksanakan dengan ibu-ibu yang memiliki komitmen dan tujuan yang sama.

Pada minggu berikutnya setelah melakukan praktik langsung dilaksanakan pembentukan kelompok agar terorganisir. Setelah ibu-ibu berkumpul dan memiliki tujuan yang sama barulah dibentuk kelompok. Adanya kelompok usaha produksi kerupuk rambak juga memiliki visi dan misi, visi tersebut adalah menciptakan lapangan pekerjaan agar tidak bergantung pada pabrik dan menciptakan ibu yang produktif dengan berbisnis home industry. Sedangkan misi untuk mencapai visi tersebut adalah dengan mengembangkan serta memanfaatkan aset potensi manusia berupa keterampilan yang mereka miliki dengan cara berwirausaha.

Tabel 7.1
Kelompok Wirausaha Bersama

Nama	Tugas
Ibu Zaitun	Pengemasan
Ibu Musobihah	Pengemasan
Ibu Maslachah	Pengemasan

Ibu Masfuhah	Pengemasan dan pemasaran
Mbak Ade	Produksi dan pemasaran
Ibu Arliyah	Produksi
Ibu Nakhiyah	Produksi

Dapat diketahui dari tabel diatas bahwasannya jumlah anggota sebanyak 7 orang dan masing-masing anggota memiliki tugas, mereka memiliki tujuan yang sama dan berharap bisa saling bekerjasama dengan baik agar saling menguntungkan.

3. Terjalin Kerjasama dengan Pihak Luar dalam Pemasaran Produk Kerupuk Rambak

Langkah ketiga yang akan dilakukan setelah tahap sebelumnya yaitu melakukan kerjasamanya dengan beberapa warung atau toko yang ada disekitar agar kerupuk rambak memiliki banyak konsumen dan dikenal banyak kalangan masyarakat.

Selain itu pemasaran juga dilakukan secara online melalui sosial media yang dimiliki ibu-ibu. Sedangkan untuk penentuan harga sudah memiliki rencana, karena mayoritas masyarakat pada saat membeli sesuatu melakukan perbandingan harga maka ibu-ibu menentukan harga penjualan dengan harga Rp. 1000 atas dasar pertimbangan dan perhitungan mulai dari modal dan tenaga yang dikeluarkan.

Memiliki mitra dalam pemasaran suatu produk memang sangat penting bagi seorang pebisnis, selain agar dikenal disetiap kalangan juga sangat membantu untuk mendapatkan keuntungan yang

lebih bahkan apabila memiliki reseller atau sering dikenal dengan menjual kembali maka bisa memiliki pelanggan tetap.

Tabel 7.2
Biaya Bahan Produksi Kerupuk Rambak

Bahan	Banyak	Harga	Jumlah
Tepung terigu	25 kg	Rp. 5.520	Rp. 138.000
Tepung kanji	10 kg	Rp. 7.100	Rp. 71.000
Bawang putih	5 kg	Rp. 26.000	Rp. 130.000
Penyedap rasa	12 sachset	Rp. 500	Rp. 5.000
Garam	2 bungkus	Rp. 1.500	Rp 3.000
Kantong plastik panjang	4 pcs	Rp. 3.500	Rp. 14.000
Kantong plastik ukuran 1 kg	5 pcs	Rp. 2.800	Rp. 14.000
Minyak goreng	4 kg	Rp. 13.000	Rp. 52.000
Obat gendar	1 pcs	Rp. 10.000	Rp. 10.000
Tabung gas	3 kg	Rp. 20.000	Rp. 20.000
Total			Rp. 457.000

Tabel diatas diketahui bahwa biaya produksi yang dibutuhkan untuk pembuatan kerupuk rambak kurang lebih membutuhkan biaya sebagaimana yang sudah dicantumkan pada tabel diatas, total keseluruhan membutuhkan uang yang cukup besar karena ibu-ibu membeli bahan secara langsung supaya memiliki stock yang banyak dan apabila dalam kondisi yang mendadak tidak perlu lagi keluar untuk membeli bahan karena sudah memiliki cadangan. Selain untuk stock bahan-bahan, tujuan

ibu-ibu belanja dengan jumlah banyak karena harga bisa lebih murah dibandingkan belanja sedikit-sedikit apalagi kerupuk rambak yang di produksi untuk dijual maka harus pandai dalam mengatur keluar masuk kas agar mengetahui berapa keuntungan yang bisa diperoleh nantinya.

Dari sekian banyak persediaan bahan kurang lebih bisa digunakan 10 kali produksi karena setiap kali membuat kerupuk hanya membuat 3,5 kg kerupuk. Berikut tabel biaya produksi setiap pembuatan 2,5 kg kerupuk rambak.

Tabel 7.3
Biaya Produksi Kerupuk Rambak per 3,5 Kg

Bahan	Harga
2,5 Tepung terigu	Rp. 13.800
1 kg Tepung kanji	Rp. 7.100
3 bungkul bawang putih	Rp. 4.500
2 pcs Penyedap rasa	Rp. 1.000
1 bungkus garam	Rp. 1.500
1 pcs kantong plastik panjang	Rp. 2.800
2 pcs kantong plastik ukuran 1 kg	Rp. 7.000
2 kg minyak goreng	Rp. 26.000
1 bungkus obat gendar	Rp. 10.000
3 kg tabung gas	Rp. 20.000
Total	Rp. 93.700

Tabel diatas merupakan penjelasan biaya dari setiap pembuatan kerupuk rambak sebanyak 3,5 kg, selanjutnya adalah menentukan harga jual kerupuk

rambak dengan menimbang keuntungan yang akan didapatkan. Setelah melakukan pertimbangan yang cukup, harga bahan yang dibutuhkan juga relatif murah, mudah didapatkan dan proses pembuatannya juga mudah maka harga jual yang disepakati adalah Rp. 1000 per pcs. Harga tersebut juga sudah terhitung dengan tenaga yang dikeluarkan oleh ibu-ibu selama proses pembuatan kerupuk rambak. Dalam menentukan harga tidak fokus pada modal dan tenaga yang dikeluarkan, akan tetapi perlu memperhatikan minat beli konsumen, karena mayoritas masyarakat membeli sesuatu dengan membandingkan harga dan rasa maka baiknya kerupuk rambak dijual dengan harga Rp. 1000 per pcs agar masyarakat tidak keberatan dan daya tarik pembeli banyak.

Kerupuk rambak 3,5 kg tersebut dikemas dengan menggunakan plastik ukuran 1 kg dan bisa menghasilkan 180 pcs kerupuk rambak yang dijual per bundelnya berisi 12 pcs sehingga memperoleh 15 bundel. Jadi di setiap penjualannya dengan harga Rp. 10.000 mendapatkan 12 pcs kerupuk rambak karena 2 pcs sebagai bonus setiap pembelian. Jika per pcs dijual dengan harga Rp. 1.000 maka diperoleh keuntungan sebagai berikut :

- Jumlah keseluruhan kerupuk rambak - bonus setiap pembelian
- $180 \text{ pcs} - 30 \text{ pcs} = 150 \text{ pcs}$
- Laba kotor : $150 \text{ pcs} \times \text{Rp. } 1000 = \text{Rp. } 150.000$
- Laba bersih : laba kotor – biaya produksi
- Laba bersih : $\text{Rp. } 150.000 - \text{Rp. } 93.700 = \text{Rp. } 56.300$

Berdasarkan penjelasan diatas setiap produksi kerupuk rambak 3,5 kg akan menghasilkan 180 pcs kerupuk rambak kemudian dikurangi 30 pcs kerupuk rambak karena setiap bundel isi 10 pcs dengan mendapatkan bonus 2 pcs jadi keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 56.300. hal tersebut dilakukan agar setiap pembeli atau toko yang diajak bekerjasama juga mendapatkan keuntungan.

Gambar 7.11
Kerupuk Rambak Siap Dititipkan ke Toko



Sumber : Hasil Dokumentasi Peneliti

Selanjutnya sebelum dititipkan ke warung atau toko ibu-ibu harus mencari mitra terlebih dahulu. Pada tahap ini kelompok ibu-ibu akan mencari mitra kerjasama dengan beberapa toko atau warung terdekat yang ada di sekitar. Tidak memakan waktu

yang lama akhirnya ibu-ibu menemukan mitra kerjasama beberapa toko atau warung seperti warung bakso, warung nasi, toko rumahan dan sebagainya. Setelah menemukan mitra maka kerupuk rambak segera diantarkan ke warung tersebut agar cepat terjual dan bisa memproduksi kembali. Disini ibu-ibu juga menerima pesanan apabila ada konsumen yang ingin membeli dalam jumlah yang banyak dan bisa secara langsung dengan datang ke rumah.

Gambar 7.12
Bekerjasama dengan Toko



Sumber : Hasil Dokumentasi Peneliti

Selain melakukan pemasaran secara offline dengan cara dititipkan ke warung atau toko sekitar, sistem penjualannya juga secara online dengan

mempstoting di media sosial yang dimiliki ibu-ibu agar kerupuk rambak semakin terkenal.

Gambar 7.13
Promosi melalui Sosial Media



Sumber : Hasil Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas merupakan salah satu promosi kerupuk rambak melalui sosial media Whatsapp yang di promosikan kedalam grup pasar online Desa Sedayulawas. Mempromosikan melalui media sosial memiliki peluang yang tinggi karena di zaman sekarang apapun jenis barang atau makanan semua diperjualbelikan melalui media online.

BAB VIII

ANALISIS DAN REFLEKSI

A. Analisis Perubahan Masyarakat

Perubahan menjadi suatu keniscayaan dalam sebuah pendampingan di masyarakat terlebih dalam hal pemberdayaan yang menggunakan metode ABCD. Penelitian pendampingan dalam penguatan ekonomi yang dilakukan di Dusun Wedung berfokus pada pemanfaatan aset manusia terutama aset individu yaitu keterampilan. Selama ini ibu-ibu belum bisa memanfaatkan aset secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk menguatkan ekonomi ibu-ibu melalui pemanfaatan aset keterampilan dengan cara berwirausaha, dengan begitu tidak hanya memperoleh penghasilan, akan tetapi keterampilan yang dimiliki akan semakin terasah dan tidak terbuang sia-sia. Berdasarkan harapan yang disusun ibu-ibu peneliti mencoba untuk membantu dalam mewujudkannya.

Sejatinya setiap manusia memiliki daya kreativitas masing-masing namun tergantung bagaimana cara memanfaatkannya, bahkan sebagian orang pun tidak mengetahui dimana letak kemampuannya sehingga menjadikan mereka tidak bisa berkembang dan hanya berhenti pada titik tertentu saja. Aset sumber daya manusia yang dimiliki ibu-ibu berupa keterampilan memang sangat beragam, dalam penelitian pendampingan ini semua jenis keterampilan ibu-ibu akan menyatu untuk mewujudkan apa yang menjadi harapan bersama. disini ibu-ibu akan memulai untuk menjadi wirausaha mandiri yang memanfaatkan aset individu yang dimiliki. Berwirausaha merupakan sebuah kemampuan untuk memberikan *feedback* atau tanggapan positif terhadap peluang untuk memperoleh

keuntungan diri sendiri atau pelayanan yang lebih baik dan menyediakan produk yang bermanfaat yaitu kerupuk rambak dimana kerupuk mejadi snack yang selalu dicariable masyarakat.

Pada setiap pendampingan atau diadakannya sebuah program pasti memiliki tujuan agar masyarakatnya lebih berdaya, menginginkan terjadinya perubahan kecil maupun besar kedepannya seperti pendampingan yang dilakukan saat ini. Pemberdayaan selalu mengandung proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas hidup baik pada individu, kelompk maupun masyarakat lainnya sehingga mampu berdaya, memiliki daya saing tinggi dan mampu hidup secara mandiri.

Untuk mengetahui perubahan apa yang terjadi setelah pendampingan atau program maka perlu adanya sebuah evaluasi di akhir program kegiatan karena dengan cara itu dapat mengetahui perubahan atau seberapa tingkat keberhasilan program yang dilaksanakan. Dalam pendampingan ini peneliti menggunakan 2 teknik analisis yaitu *before and after* dan *Lucky Bucket* untuk mengetahui tingkat keberhasilan serta pengaruh dari adanya pendampingan ini.

Perubahan yang terjadi pada ibu-ibu sebenarnya sudah muncul sejak tahap *discovery* yaitu mengungkap masa lampau yang pernah terjadi, menggali kisah sukses yang diraih sehingga muncul sebuah keinginan ntuk melakukan perubahan yang lebih baik kedepannya. Pola pikir juga sangat berpengaruh terhadap jalannya sebuah pendampingan, pola pikir ibu-ibu harus lebih kreaif dan kritis dalam menyikapi sebuah keadaan, pola pikir baru akan menciptakan

perubahan yang baru pula, maka dari itu sebelum melakukan perubahan maka pola pikir harus ditata terlebih dahulu agar dapat menyikapi keadaan dan mengambil keputusan yang tepat dalam menentukan langkah apa yang akan diambil untuk mewujudkan harapan bersama. perubahan yang terjadi diataranya sebagai berikut :

Tabel 8.1
Analisis Before and After

No	<i>Before</i>	<i>After</i>
1.	Ibu-ibu belum bisa memanfaatkan aset keterampilan yang dimiliki secara optimal	Ibu-ibu bisa memanfaatkan aset keterampilan yang dimiliki secara maksimal
2.	Ibu-ibu belum menyadari bahwa setiap individu masing-masing memiliki aset yang bisa dimanfaatkan terutama dalam membantu aspek ekonomi	Ibu-ibu menyadari bahwa setiap individu masing-masing memiliki aset yang bisa dimanfaatkan terutama dalam membantu aspek ekonomi
4.	Kelompok produksi kerupuk rambak belum terorganisir	Kelompok produksi kerupuk rambak mampu mengorganisir kelompoknya sendiri

Sebelum pendampingan ibu-ibu belum bisa memanfaatkan aset keterampilan yang dimiliki, dengan adanya pendampingan bisa menjadi wadah aspirasi bagi ibu-ibu yang memiliki keterampilan sekaligus mereka akan memilii penghasilan tambahan dari memproduksi

kerupuk rambak. Sebetulnya masih banyak ketrampilan dalam membuat camilan yang bisa dilakukan akan tetapi ibu-ibu lebih memilih dalam membuat kerupuk rambak yang berbahan dasar tepung. Selain cara pembuatannya cukup mudah juga tidak banyak memakan waktu, jadi ibu-ibu membagi waktu untuk pekerjaan yang ada di rumah.

Sebelum pendampingan ibu-ibu juga belum menyadari sepenuhnya bahwa setiap individu memiliki kelebihan masing-masing baik dari ketrampilan maupun yang lainnya. Dalam penelitian ini fokus pada aset keterampilan yang dimiliki maka ibu-ibu juga bisa memanfaatkan aset tersebut untuk membantu dalam aspek perekonomiannya dan meningkatkan keterampilannya, apabila suatu saat ingin membuka usaha sendiri akan lebih mudah karena sudah memiliki bekal dari kelompok usaha bersama saat ini.

Perubahan pola pikir atau mindset merupakan suatu hal yang berguna untuk membantu meningkatkan taraf hidup mereka. Ketika ibu-ibu Aisyiyah sudah mulai menyadari akan aset yang dimiliki disitulah pola pikir mereka sedikit demi sedikit akan lebih luas dalam memahami keadaan dan memanfaatkan apa yang sebenarnya dapat menguntungkan dirinya, mulai pada tahap *Discovery* mereka akan memulai menemukan apa yang sebenarnya ada dalam diri mereka yang bisa dimanfaatkan sehingga menjadi kekuatan untuk melakukan perubahan. Tahap demi tahap dilalui maka akan merubah pola pikir mereka secara keseluruhan agar lebih kritis dan bisa membaca keadaan. Tidak hanya sebatas kekefektifan dalam mengolah saja, akan tetapi ibu-ibu memanfaatkan teknologi dalam

pemasaran. Tidak hanya melakukan pemasaran secara offline dengan cara menitipkan ke toko terdekat melainkan pemasaran secara online dengan mempromosikan ke semua media sosial yang dimiliki ibu-ibu, dengan begitu kerupuk rambak akan cepat habis dan dikenal banyak kalangan sehingga sedikit demi sedikit kerupuk rambak akan menjadi suatu usaha yang besar. Selain *before and after* selanjutnya adalah *Leaky Bucket* yang sering disebut ember bocor. Merupakan perputaran ekonomi berupa kas, barang serta jasa yang menjadi suatu hal yang tidak dapat terpisahkan sari kehidupan masyarakat. Salah satu analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan ember bocor. Dalam perputaran ekonomi pembuatan kerupuk rambak, kelompok dipinjam modal dari ibu-ibu sendiri sebesar RP. 500.00, tidak diambilkan dari kas Aisyiyah karena memang kas yang dimiliki sedang berkurang karena dipergunakan untuk kebutuhan sosial sejak bulan Mei 2021. Pemasukan Aisyiyah sendiri berasal dari iuran anggota setiap bulan satu kali dan sumbangan dari Desa. Modal tersebut bisa dikatakan sebagai perputaran ekonomi berupa pengeluaran, modal pertama yang digunakan kelompok untuk memproduksi kerupuk rambak disebut ekonomi keluar dan setelah memperoleh laba dari penjualan maka bisa dikatakan sebagai pemasukan.

Uang hasil penjualan di satukan terlebih dahulu tidak dibagi secara langsung dan akan dibagikan pada waktu kesepakatan tertentu maka disini tidak bisa menampilkan perbandingan kas ibu-ibu Aisyiyah sebelum dan sesudah adanya penelitian pendampingan ini. Namun bisa diketahui bahwasannya dari hasil

penjualan produksi kerupuk rambak setiap 3,5 kg mendapatkan uang Rp. 150.000 dikurangi total belanja sebesar Rp. 93.700 maka bisa memperoleh keuntungan sebesar Rp. 56.300 per sekali produksi.

B. Refleksi

Proses yang dilakukan di lapangan selama pendampingan cukup memberikan pengalaman yang sangat berarti serta pelajaran berharga yang dapat dipetik oleh peneliti. Selain sebagai tanggungjawab dalam akademis, pendampingan ini juga merupakan bagian dari rasa syukur atas ilmu yang diperoleh peneliti selama perkuliahan. Menjadi suatu kebanggaan tersendiri apabila mahasiswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu masyarakat maupun kelompok dalam mengatasi masalah kehidupan sosial terutama dalam aspek ekonomi.

Selama proses pendampingan mulai dari perizinan peneliti dapat diterima dengan baik sehingga pengenalan dan kegiatan dapat berjalan dengan baik. Dalam kegiatan yang dilakukan, disini peneliti diibaratkan sebagai jembatan yang akan membantu ibu-ibu Aisyiyah untuk sampai ke tujuan yaitu harapan dan keinginan yang dimiliki ibu-ibu dengan aset yang dimilikinya. Bukan berarti peneliti sebagai guru, sama halnya dengan mereka yang sama-sama belajar dan berusaha mewujudkan apa yang bisa dilakukan untuk menuju perubahan yang lebih baik dari sebelumnya, akan tetapi ibu-ibu sendiri lah yang akan menjadi actor dalam proses perubahan tersebut.

Peneliti sangat berharap apabila ibu-ibu sudah menyadari bahwa setiap individu memiliki aset masing-

masing mereka bisa memanfaatkannya semaksimal mungkin agar tidak sia-sia dan bisa membantu dalam proses kehidupannya sehari-hari. Atas harapan tersebut peneliti melakukan wawancara, observasi dan FGD bersama dengan setiap individu agar lebih jelas.

1. Refleksi Keberlanjutan Program

Upaya yang dilakukan agar program kegiatan yang dilakukan tetap berjalan maka peneliti melakukan langkah dengan membangun kesadaran pada ibu-ibu akan aset yang dimiliki dan manfaat yang diperoleh setelah adanya kegiatan wirausaha tersebut. Kesadaran dalam diri ibu-ibu sangat penting untuk keberlanjutan program yang telah dibentuk agar terus berjalan.

Pada proses pengorganisasian masyarakat sebenarnya tidak mudah seperti yang dibayangkan karena karakter setiap individu itu berbeda-beda, ada yang terbuka dan ada pula yang tertutup sehingga tidak mudah menerima pendatang baru seperti peneliti. Dikarenakan kegiatan ini difokuskan pada kelompok ibu-ibu maka sedikit memudahkan peneliti dalam melakukan kegiatan. Hal ini merupakan keberuntungan bagi peneliti karena ibu-ibu dapat menerima dengan baik dan proses inkulturasi berjalan dengan baik meskipun sebelumnya sudah saling kenal.

Pada tahap aksi untuk mencapai perubahan bersama, aksi dilakukan sesuai dengan apa yang telah ditemukan selama penggalan data dan aset bersama. dalam hal ini ibu-ibu cukup berpartisipasi, meskipun tidak semua ibu-ibu Aisyiyah ikut serta

kan tetapi diharapkan agar perubahan yang terjadi dapat ditularkan kepada yang lain.

2. Refleksi Proses

Proses awal yang dilakukan peneliti adalah dengan menentukan lokasi terlebih dahulu, selanjutnya peneliti meminta izin kepada Kepala Desa dan menyampaikan maksud serta tujuan yang akan dilakukan peneliti. Dikarenakan saat itu Kepala Desa akan rapat diluar maka peneliti dipertemukan dengan Kepala Dusun Wedung yang saat itu bertugas di balai desa. Kepala desa sangat memberi dukungan atas apa yang akan peneliti lakukan dan siap membantu apabila ada yang diperlukan.

Kemudian peneliti melakukan inkulturasi dengan masyarakat khususnya pada ibu-ibu Aisyiyah, sebelumnya peneliti melakukan wawancara dengan ibu Zaitun terlebih dahulu karena beliau adalah ketua Ranting Aisyiyah di Dusun Wedung, beliau sangat antusias dengan penelitian yang akan dilakukan dan menyarankan agar mengikuti acara rutin arisan yang dilakukan ibu-ibu agar lebih membaur dan lebih akrab satu sama lain.

Dalam proses awal yang dilakukan peneliti tidak ada kendala sedikit pun karena memang sejak awal sudah saling kenal. Selama proses berlangsung banyak hal yang dapat diambil pelajaran oleh peneliti seperti menghargai perbedaan, menghormati satu sama lain terutama pada yang lebih tua, menghargai pendapat orang lain dan sebagainya.

3. Refleksi Teoritik

Pada penelitian ini mengambil fokus pada penguatan ekonomi ibu-ibu melalui pemanfaatan aset sumber daya manusia berupa keterampilan. Fokus tersebut diambil berdasarkan observasi, wawancara, dan diskusi yang dilakukan bersama ibu-ibu untuk menuju perubahan yang lebih baik agar semakin berdaya. Pemberdayaan ini murni dari hasil keinginan dan harapan ibu-ibu, karena belum tentu setiap usulan dari peneliti akan diterima. Maka dari itu dalam proses kegiatan ibu-ibu lah yang menjadi actor utama dalam pemberdayaan tersebut. Peneliti hanya berperan sebagai fasilitator dalam komunitas yang akan memunculkan aset dan mimpi ibu-ibu dalam perubahan sosial.

Pemberdayaan yang selama ini merujuk pada konsep kekuasaan yang dapat diartikan masyarakat berkuasa atas aset yang dimiliki untuk dikelola dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan produk yang memiliki nilai jual dapat dibuktikan dengan adanya aset sumber daya manusia yang memadai berupa keterampilan yang dimiliki ibu-ibu dalam membuat camilan.

Dengan aset keterampilan yang dimiliki mereka bisa menguatkan ekonomi dengan cara berwirausaha bersama dalam memproduksi kerupuk rambak. Apabila mereka sudah menguasai bagaimana cara menjadi wirausaha yang baik maka akan lebih mudah jika ingin membuka usaha baru.

4. Refleksi Metodologis

Penelitian yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode pendekatan ABCD yang berbasis pada aset. Di awal penelitian peneliti dan ibu-ibu mencoba untuk memfokuskan pada aset yang dimiliki, karena dalam persepektif ABCD apapun yang dimiliki oleh setiap individu maupun kelompok merupakan aset apabila mereka menyadari dan bisa memanfaatkannya. ABCD tidak pernah memandang pada kekurangan yang ada sehingga demikian menjadi kunci agar bisa menuju perubahan.

Dalam hal ini peneliti akan berusaha untuk menyadarkan ibu-ibu bahwa terdapat aset sumber daya manusia dalam dirinya yang dapat membuat atau memberikan manfaat kepada ibu-ibu. Pendekatan berbasis aset merupakan suatu pendekatan yang cocok untuk digunakan dalam mewujudkan harapan yang dimiliki ibu-ibu. Menyadari bahwasannya memiliki aset yang dapat dimanfaatkan merupakan peran penting dalam meraih keberhasilan.

C. Refleksi Program dalam Perspektif Islam

Konsep penelitian pendampingan yang dilakukan adalah *dakwah bil haal*, sebagai seorang muslim sudah menjadi kewajiban untuk menyebar kebaikan salah satunya adalah saling tolong-menolong terhadap sesama, karena program ini merupakan cerminan sikap saling gotong royong dengan sesame dalam pemberdayaan. Bahkan untuk kepada non-muslim kita sebagai umat islam tetap dianjurkan untuk saling membantu apalagi dengan sesame muslim adalah hal

yang wajib dilakukan, selain itu juga untuk tetap menjaga hubungan silaturahmi antar muslim. Dakwah dapat diartikan sebagai penyebaran kebaikan, menyeru untuk berbuat pada hal-hal yang baik dan mencegah dari berbuat kemungkaran.

Dakwah memang bermacam-macam dan dapat dilakukan dengan cara apapun seperti lisan, tulisan bahkan perbuatan. Dalam hal ini termasuk ke dalam dakwah bil haal karena dilakukan secara langsung dengan perbuatan yakni terjun secara langsung kepada masyarakat terlebih pada proses pemberdayaan. Hal yang didapatkan dari penelitian ini adalah sudah menjadi kewajiban untuk saling tolong-menolong pada saudaranya yang lemah.

Penelitian yang dilakukan membantu ibu-ibu dalam penguatan ekonomi, meskipun perempuan namun alangkah baiknya bisa mandiri, meskipun tidak ada kewajiban untuk ibu rumah tangga akan tetapi dengan memiliki penghasilan dapat membantu perekonomian dalam rumah tangga atau uang tambahan yang bisa di tabung. Islam menganjurkan untuk umatnya hidup mandiri dengan cara bekerja atau melakukan bisnis yang halal. Islam tidak hanya memerintahkan umatnya untuk beribadah, namun juga untuk bekerja dan bekerja keras dengan cara berwirausaha. Bahkan Rasulullah SAW sudah memebrikan contoh dimasa hidupnya bahwa beliau adalah seorang wirausaha yang sukses di usia muda.

Karena manusia diciptakan Allah SWT dengan bentuk yang sebaik-baiknya, memiliki kelebihan dan kekurangan serta dibekali hawa nafu dan akal maka seharusnya manusia bisa memanfaatkan nikmat yang telah diberikan Allah tersebut dengan baik. Kelebihan

itulah yang akan digunakan untuk menutupi kekurangannya. Sebagaimana ibu-ibu Aisyiyah yang memiliki kelebihan dalam dirinya yaitu keterampilan yang merupakan aset diri yang harus dimanfaatkan untuk membantu dalam menyejahterakan hidupnya. Ibu-ibu bisa memanfaatkan kelebihan tersebut dengan cara berwirausaha bersama, yang mana kewirausahaan adalah ilmu yang mempelajari tentang kemampuan dan nilai seseorang dalam menghadapi tantangan dalam hidupnya. Dengan semangat yang dimiliki ibu-ibu maka akan lebih mudah dalam menjalankan kegiatan yang dilakukan.

Sebagaimana dalam al-qur'an banyak ayat yang menganjurkan untuk berwirausaha dengan cara yang baik. Seperti dalam QS. An-Nisa ayat 29 yang artinya :

“wahai orang-orang yang beriman! Jangan kamu memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh Allah Maha penyayang kepadamu”.

BAB IX PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian pendampingan yang dilakukan di Dusun Wedung Desa Sedayulawasa Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan menggunakan metode pendekatan berbasis ABCD (Aset Based Community Development) mengutamakan pada aset yang dimiliki khususnya pada Ibu-ibu Aisyiyah dengan tema penguatan ekonomi melalui wirausaha produksi kerupuk rambak. Dari bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

1. Kondisi awal ekonomi masyarakat sebelum adanya pendampingan memang tidaklah begitu rendah, akan tetapi dengan melakukan suatu wirausaha atau berbisnis maka tentu akan membantu dalam penguatan perekonomian mereka. Subyek penelitian lebih difokuskan kepada ibu-ibu Aisyiyah karena kebanyakan ibu-ibu memiliki aset sumber daya manusia yang cukup memadai berupa keterampilan. Di sisi lain mereka akan bisa lebih mandiri karena memiliki penghasilan tambahan dari hasil pemanfaatan aset dalam dirinya.
2. Strategi yang diterapkan dalam penelitian pendampingan ini yaitu dengan melakukan praktik dan produksi kerupuk rambak, membentuk kelompok usaha dan mengadakan manajemen usaha, melakukan kerjasama dengan toko atau warung dalam melakukan pemasaran dan mempertahankan cita rasa kerupuk rambak. Dilakukannya ketiga strategi tersebut karena berdasarkan diskusi dan keputusan bersama dalam proses pemanfaatan aset dalam diri ibu-ibu agar terkelola dengan maksimal, bermanfaat juga untuk

- membantu menguatkan ekonomi mereka serta lebih mengasah keterampilan yang dimiliki.
3. Hasil pendampingan yang dilakukan dapat dilihat dari ibu-ibu sudah bisa memanfaatkan aset dalam dirinya berupa keterampilan secara maksimal, ibu-ibu menyadari bahwa dalam diri setiap individu terdapat aset yang bisa dimanfaatkan terutama membantu dalam aspek ekonomi, kelompok mampu mengorganisir sendiri serta memiliki penghasilan tambahan.

B. Rekomendasi

Pada proses penelitian pendampingan yang dilakukan di Dusun Wedung pada ibu-ibu Aisyiyah sudah memberikan sedikit dampak yang baik salah satunya menyadari bahwa setiap individu memiliki aset yang bisa dimanfaatkan dengan baik untuk kesejahteraan hidupnya. Agar program kegiatan yang sudah dilakukan tetap berjalan dan berkembang maka peneliti memberikan sedikit rekomendasi untuk ibu-ibu yaitu :

1. Mengurus surat perizinan atau SIUP agar diakui pemerintah sehingga secara penuh usaha yang sedang dijalankan mendapatkan perlindungan hukum.
2. Adanya inovasi dari ibu-ibu dalam pengolahan kerupuk agar dapat bersaing dengan pasaran serta konsumen tidak mudah bosan dengan kerupuk rambak.
3. Ibu-ibu tetap semangat dan aktif dalam menjalankan wirausaha agar menjadi sukses dan suatu saat dapat membuka cabang sehingga menjadi terkenal.

4. Menjalankan strategi marketing online di lingkup organisasi maupun luar organisasi agar lebih dikenal.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian yang berbasis dengan aksi secara langsung pada masyarakat tentunya bukan suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Yang pasti bahwa seorang fasilitator harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk diberikan pada masyarakat dan mental yang besar agar kuat ketika berhadapan dengan masyarakat. Keterbatasan peneliti dalam melakukan pendampingan yaitu : pada saat melakukan aksi perubahan peneliti sedikit sulit untuk mengabadikan momen di setiap kegiatan yang akan dijadikan dokumentasi karena peneliti sendiri. Terkadang peneliti meminta bantuan pada temannya untuk mengabadikan setiap momen akan tetapi karena sama-sama sedang menyelesaikan tugas akhir maka peneliti berusaha sebisanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an surat Ali-Imran (3) ayat 104
Al-Qur'an surat Al-Maidah (5) ayat 2
Al-quran surat Al-Ahزاب{33} ayat 70-71
Hasil wawancara dengan warga pada 17 Februari 2021
Hastyorini Irim Rismi dan Inung Oni Setiadi, "Ekonomi Kreatif Menumbuhkan Gagasan Kreatif dan Menciptakan Peluang", Klaten: Cempaka Putih, 2019.
<http://fimeIrizqi.blogspot.com/2012/04/hadits-tentang-berwirausaha.html?m=1>
https://www.kompasiana.com/www.habibamin.blogspot.com/pengertian-tujuan-dan-teori--kewirausahaan-materi-kuliah_550e5459813311862cbc625d
- Idri, *Hadis Ekonomi, Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Koeswantonu, Sri, "Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Menyulam pada Ibu-ibu di Desa Pabuaran Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor", 2021, *Jurnal Sarwahita*, Vol 11, No. 2, dikases pada Maret 2021 dari <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/sarwahita/article/view/3473>
- Lak Lak Nazhat El Hasanah, "Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta", *Jurnal Studi Pemuda* (online), Vol.4, No. 2, 2015. Diakses pada Maret 2021.
- Nurrokhman, Habib Amin, *Pengertian, Tujuan, dan Teori Kewirausahaan (MateriKuliah)*, 2015. dikases pada 22 Februari 2021 dari
- Permay, Octaviany, "Pemanfaatan Eceng Gondok untuk Memberdayakan Ekonomi Masyarakat di Desa Bulubransi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan", *Skripsi*, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas

- Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Purnomo, Rochmat Aldy, *Ekonomi Kreatif: Pilar Pembangunan Indonesia*, Surakarta: Ziyad Visi Media, 2016.
- Rizqi, Ikfina Kamalia, *Hadits Tentang Berwirausaha*, 2012. Diakses pada 22 Februari 2021 dari <http://fimelrizqi.blogspot.com/2012/04/hadits-tentang-berwirausaha.html?m=1>
- Shalahudin, Nadhir, dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Shihab Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Tontowi, *Membangun Jiwa Entrepreneur Sukses*, Malang: UB Press, 2016.
- Suharto Edi, *Analisis Kebijakan Publik*, Bandung: CV. Alfabeta, 2008.